

**TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM
(ANALISIS QS. AL-MUKMINUN AYAT 1-11
DALAM PANDANGAN PARA MUFASSIR)**

SKRIPSI

**OLEH
MUHAMMAD IRKHAM
(09110299)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Maret, 2013**

**TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM
(ANALISIS QS. AL-MUKMINUN AYAT 1-11
DALAM PANDANGAN PARA MUFASSIR)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I)*

OLEH
MUHAMMAD IRKHAM
(09110299)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Maret, 2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM
(ANALISIS QS. AL-MUKMINUN AYAT 1-11
DALAM PANDANGAN PARA MUFASSIR)

SKRIPSI

OLEH
MUHAMMAD IRKHAM
(09110299)

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

Tanggal, 28 Maret 2012

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd I
NIP. 19651205 199403 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (ANALISIS QS. AL-MUKMINUN AYAT 1-11 DALAM PANDANGAN PARA MUFASSIR)

SKRIPSI

Dipersiapkandandisusunoleh:
MUHAMMAD IRKHAM
(09110299)

Telahdipertahankan di depan Dewan pengujian nilai
Adantelahdinyatakanditerimasebagaisalahsatu persyaratantuk memperoleh gelar
strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal: 12 April 2013

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

M. Nurul Kawakib, MA, M.Pd
NIP. 197507312001121001

Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

Pembimbing

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

Penguji Utama

Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP. 19761002 200312 1 003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati karya ini aku persembahkan kepada:

Bapakku Alm. H. Abdul Latif yang sudah membekali penulis dengan ilmu agama dan ilmu umum sehingga aku dapat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Umik tersayang Djuma'iyah yang telah mendidik, membesarkan, mencurahkan kasih sayang dan segala perhatiannya kepadaku dan dengan ikhlas selalu mendoakanku dalam menempuh pendidikan tinggi yang melelahkan ini namun insyaallah bermanfaat.

Saudaraku Tutut Farihatu Shalihah, Nur Indah Azizah, Ifa Lutfiah, dan Moh. Mahfudin Shof yang selalu menjadi motivator dalam hidupku

Keponakanku Fia, Dira, Mila, Fajar dan Yahya
&

Orang-orang yang berada di lingkunganku yang membantuku dalam proses pengembangandiri.

MOTTO

نُ هِيَ بِالتِّي وَجَدِلَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٍ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُوا هُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ يَمَنَ أَعْلَمُوا هُوَ رَبِّكَ إِنَّ أَحْسَد

*“Serulah (manusia) kepada Tuhan-mu
dengan hikmah dan pelajaran yang
baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik.
Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa
yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-
orang yang mendapat petunjuk”.*
(QS. N-Nahl 125)¹

¹Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1999. Semarang: Penerbit Cv As-Syifa'

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
DosenFakultasTarbiyah
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : SkripsiMuhammad Irkham
Lamp : 1 (Satu) Eksemplar

Malang, 28Maret 2013

KepadaYth.
DekanFakultasTarbiyah UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Sesudahmelakukanbeberapa kali bimbingan, baikdarisegiisi,
bahasamaupuntehnikpenulisan, dansetelahmembacaskripsitersebut di bawahini:

Nama : Muhammad Irkham
NIM : 09110299
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
JudulSkripsi : Tujuan Pendidikan Islam (Analisis QS. Al-Mukminun
Ayat 1-11 Dalam Pandangan Para Mufassir)

Makaselakupembimbing, kami
berpendapatbahwaskripsitersebutsudahlayakdiajukanuntukdiujikan.
Demikian, mohondimaklumiadanya.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 28Maret 2013

Muhammad Irkham
NIM. 09110299

KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,
Alhamdulillah rabbil 'Alamin, segala puji bagi Allah swt. atas rahmat,
taufiq, hidayahsertainayah-Nya.*

Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Shalawat dan salam semoga selalutercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. atas jasa-jasanya sehingga kita dapat merasakan indah nya Islam dan manis nya ilmu pengetahuan.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, karena tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan izin, motivasi serta do'anya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yang terhormat Bapak Dr. Moh. Padil, M. Pd.I, selaku Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Yang terhormat Ibu Dr. Hj. Sulalah, M.Ag, selaku dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan sabar dan ikhlas memberikan pengetahuan dan ilmunya sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik dan benar.
5. Yang terhormat Bapak Dr. Marno, M. Ag, selaku ketua pelaksana program PKLI Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2012/2013.
6. Sahabatku Ahmad Za'imuddin, Miftahur Rohman, Moh. Ashif, Rusdiyantodansahabat-sahabat yang lainnya yang selalumenjaditemandisaatadalamkeadaansenangdanduka.
7. Semuakeponakanku yang lucu-lucu. Mereka adalah inspirator dalam segala hal bagiku.

8. Dulur-Dulur Keluarga Besar Ponpes Anwarul Huda yang sudah banyak sekali memberikan support dalam perkuliahan dan telah memberi warnaserta memberikan banyak pengalaman dalam hidupku.

Malang, 28 Maret 2013
Penyusun,

Muhammad Irkham
NIM. 09110299

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin

dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ء	=	'
د	=	d	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dz	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

اؤ = û

اي = î

DAFTAR TABEL

Tabel1 PosisiPenelitian.....	14
------------------------------	----

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Pembahasan.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Penegasan Istilah	12
F. Batasan Masalah.....	13
G. Penelitian Terdahulu.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II: KAJIAN TEORI	18
A. Pendapat Para Mufassir Tentang QS. Al-Mukminun Ayat 1-11	18
1. Pendapat Dr. Hikmat Basyir.....	18
2. Pendapat Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi	19
3. Pendapat Usamah ‘Abdul Karim Ar-Rifa’i.....	24
B. Tujuan PAI dalam Pandangan Para Ahli Pendidikan.....	26
BAB III: METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Sumber Data	40
C. Metode Pengumpulan Data	42
D. Teknik Analisa Data.....	42
BAB IV: PAPAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	45
A. Nilai-Nilai Tujuan PAI Dalam QS. Al-Mukminun Ayat 1-11 ...	45
1. Khusyu’ dalam Shalat.....	47
2. Menjauhi Perbuatan yang Tidak Berguna.....	49
3. Menunaikan Zakat.....	52
4. Menjaga Kemaluan dari Segala yang Diharamkan.....	55
5. Menjaga Amanat dan Menepati Janji.....	59
6. Memelihara Shalat dan Kontinyu dalam Menjalankannya.	62
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	65
A. Penjelasan Tentang Khusyu’ dalam Shalat.....	65
B. Penjelasan Tentang Menjauhi Perbuatan Yang Tidak Berguna..	73
C. Penjelasan Tentang Menunaikan Zakat	77

D. Penjelasan Tentang Menjaga Kemaluan.....	83
E. Penjelasan Tentang Menjaga Amanah dan Janji.....	92
BAB VI: PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Irkham, Muhammad. 2013. Tujuan Pendidikan Agama Islam (Analisis QS. Al-Mukminun Ayat 1-11 Dalam Pandangan Para Mufassir. Skripsi, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Fakultas: Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan peserta didik mempunyai akhlaqul karimah, memiliki kedalaman spiritual dan keluasan ilmu pengetahuan. Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai tujuan pendidikan Islam dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-11 agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai tujuan pendidikan agama Islam yang terdapat dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-11 untuk dijadikan pijakan dalam pembelajaran PAI. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana nilai-nilai tujuan pendidikan agama Islam dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-11?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif dengan kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui mengumpulkan buku-buku dan kitab-kitab tafsir yang menerangkan tentang penafsiran QS. Al-Mukminun ayat 1-11 dan buku-buku yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan agama Islam serta literatur-literatur lainnya, seperti majalah, koran, makalah, internet dan lain sebagainya yang mendukung dalam pembahasannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-11 mengandung nilai-nilai tujuan pendidikan Agama Islam yang sepatutnya dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran PAI dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tujuan pendidikan agama Islam itu diantaranya ialah khusus dalam shalat, meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat, menunaikan zakat, menjaga kemaluan dengan menahan pandangan, memelihara amanat dan menepati janji serta memelihara shalat.

Dalam realita kehidupan banyak dari nilai-nilai tujuan pendidikan Islam di atas yang belum terlaksana. Banyak yang masih meninggalkan shalat atau mengerjakan shalat tetapi tidak pada waktunya. Banyak juga yang masih meninggalkan membayar zakat terutama zakat mal (harta benda). Dan masih terdapat yang melakukan perzinahan. Bahkan ada juga yang tidak bisa menjaga amanat. Begitu pentingnya nilai-nilai tujuan pendidikan Islam ini untuk diamalkan bagi mereka yang mengaku dirinya beragama Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Maka dari itu, saran penulis ialah istiqomah dalam membaca al-Qur'an, memahami dan merenungi makna yang terkandung di dalamnya serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Semoga kita termasuk golongan orang-orang yang sukses menurut al-Qur'an al-Karim.

Kata kuncinya: *Tujuan, Pendidikan Agama Islam dan QS. Al-Mukminun ayat 1-11, kaffah.*

ABSTRACT

Irkham, Muhammad. 2013. The purpose of Islamic Education (Analysis QS. Al-Mukminun Verses 1-11 In View of The Mufassir. Thesis, Department: Islamic Education, Faculty: Tarbiyah State Islamic University (UIN) Malang. Supervisor: Dr. Hj. Sulalah, M. ag

The purpose of education is dominant in education. The purpose of Islamic education is to make students have a good moral, has a spiritual depth and breadth of knowledge. This study explores the values of Islam in the educational purposes QS. Al-Mukminun verses 1-11 that can be applied in everyday life.

This study aims to explore the values of Islamic religious education goals contained in QS. Al-Mukminun verses 1-11 to be used as a foothold in the PAI learning. The formulation of the problem in this research is how the values of Islamic religious education goals in QS. Al-Mukminun verses 1-11?

This study is a qualitative, descriptive approach to literature (library research). Data was collected through collecting books and books of commentary that explains about the interpretation of QS. Al-Mukminun verses 1-11 and books that explain the purpose of Islamic religious education as well as other literature, such as magazines, newspapers, papers, internet and others that support the discussion of this thesis.

These results indicate that in the QS. Al-Mukminun verses 1-11 contains the values of Islamic educational goals that should be used as a reference in the learning process PAI and applied in everyday life. The values of the Islamic educational purposes such is their humility in prayer, abandon cases that are not useful, give charity, keeping the public by holding the view, the mandate of maintaining and keeping promises and maintain the prayer.

In reality the lives of many of the values of the above objectives of Islamic education that has not been done. Many still leave the prayer or prayers, but not in time. Many are still left paying zakat especially zakat mal (property). And still there is adultery. Some are not even able to keep the mandate. Once the importance of the values of the Islamic educational purposes to be practiced for those who call themselves Muslims kaffah (complete). Therefore, the author's suggestion is istiqomah in reading the Qur'an, understand and contemplate the meaning contained in it and practice in daily life. May we belonged to the people who are successful according to the Qur'an al-Karim.

The key word: Goals, Islamic Education, QS. Al-Mukminun verses 1-11, andkaffah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diantara alasan peneliti mengambil tema tujuan pendidikan Islam (Analisis QS. Al-Mukminun ayat 1-11 Dalam Pandangan Para Mufassir) ialah sebagaimana yang akan dipaparkan di bawah ini melalui fenomena-fenomena yang banyak terjadi di lapangan. Begitu pentingnya penelitian ini karena penjabarannya bersumber dari sumber hukum Islam yakni Al-Quran al-Karim.

Dalam ayat pertama surat al-Mukminun menerangkan bahwa Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin mengharuskan kepada setiap pemeluknya untuk melaksanakan shalat dengan baik. Tetapi dalam kenyataannya, banyak diantara pemeluknya yang masih mengabaikan shalat. Mereka dengan tanpa alasan meninggalkan perintah shalat yang sesungguhnya wajib dikerjakan. Shalat merupakan tiang agama. Maka dari itu, perintah shalat ini sangat penting untuk dilakukan. Bahkan shalat merupakan perintah ibadah yang langsung dibawa oleh Rasulullah saw. ketika selesai dari perjalanan isra' dan mi'raj.

Selanjutnya pada ayat kedua menjelaskan bahwa sebagai seorang mukmin sejati seyogyanya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Mayoritas manusia membuang waktunya untuk hal-hal yang sia-sia bahkan merugikan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Mereka tidak menghargai waktunya. Digunakannya waktunya untuk pergi ke diskotik,

mengonsumsi narkoba, minum alkohol, free sex. Mereka tidak mengetahui dampak negatif yang akan mereka peroleh jika terus-menerus melakukan pekerjaan itu. Nantinya mereka akan menyesal karena tidak memanfaatkan waktunya pada hal-hal yang positif.

Kemudian di ayat ketiga menerangkan bahwa seyogyanya bagi seorang mukmin yang sejati bisa menjaga kemaluannya dari hal-hal yang diharamkan oleh agama. Meskipun dalam realita kehidupan, banyak diantara orang muslim dan muslimah menjual kesuciannya demi kebutuhan ekonominya ataupun demi mencapai kepuasan birahi belaka. Mereka tidak sadar akan bahaya yang akan diterimanya akibat melakukan perbuatan itu. Mereka bisa saja terkena penyakit sex seperti aids yang sampai saat ini belum ditemukan obatnya. Apabila penyakitnya sudah dalam tahap akut maka bisa jadi jiwa mereka akan terenggut.

Oleh karena itu, dianjurkan bagi mereka yang sudah mampu untuk melakukan pernikahan untuk segera menikah agar tidak terjerumus dalam perzinahan. Dengan menikah pandangan mata akan lebih terjaga, nafsu birahi pun akan menurun. Kalaupun belum bisa menikah maka alangkah lebih baiknya mendawamkan shaum (puasa).

Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa sebagai mukmin sejati seharusnya melaksanakan zakat. Dalam kenyataannya, masih banyak warga negara yang belum berzakat sesuai ketentuan yang disyariatkan. Terutama zakat yang berhubungan dengan harta benda atau yang biasa disebut dengan zakat mal. Hal ini terjadi karena tidak adanya langkah kongkret dari

pemerintah untuk memungut zakat mal warga negara terutama dari golongan menengah ke atas.

Pada ayat selanjutnya menerangkan bahwa ciri-ciri mukmin yang sejati ialah melaksanakan janji dan menjaga amanat yang ditanggungnya. Kalau saja dianalogikan pada pemerintahan RI, masih banyak pejabat yang hanya bisa mengumbar janji tanpa membuktikannya. Sebagian pejabat juga mengabaikan amanat yang ditanggungnya sehingga rakyat merasa tidak diperdulikan. Mulai masalah pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan lain sebagainya.

Pada ayat terakhir diterangkan bahwa apabila seseorang sudah mampu melakukan hal-hal diatas maka ia akan dianugerahi dengan balasan syurga Firdaus. Dengan demikian, sempurna lah keimanan orang-orang mukmin dan akan dikumpulkan bersama golongan para Nabi, Shiddiqin, Syuhada' dan Shalihin di syurga yang penuh keikmatan.

Itulah diantara alasan penulis mengambil tema tersebut dalam penelitiannya. Karena untuk mewujudkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-11 bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan pengetahuan yang luas, penghayatan hati dan pengamalan yang disertai kehadiran hati. Apalagi menilik dunia global ini yang menuntut kerja keras tanpa mengenal waktu sehingga nilai-nilai spiritual terkadang tergadaikan.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan baik sekolah maupun di masyarakat merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan yang

diselenggarakan di lembaga pendidikan formal dan sekaligus menjadi bagian dari pendidikan nasional. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 2 dinyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang. Pasal 3 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dengan demikian, Pendidikan Agama merupakan bagian dari Pendidikan Nasional. Tujuan Pendidikan Agama adalah membantu terbinanya tujuan dan fungsi Pendidikan Nasional. Pada PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 2 ayat (1) juga ditegaskan bahwa Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.²

Melihat demikian pentingnya Pendidikan Agama di sekolah dan perguruan tinggi sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang di atas, maka Pendidikan Agama, khususnya Pendidikan Agama Islam, memainkan

¹M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang Bayu Media Publishing edisi kedua cetakan pertama, 2006) hlm.116

²Ibid, hlm: 116

peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional, terutama untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran agama serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan tujuan di atas, bukanlah hal yang mudah. Banyak persyaratan yang harus dipenuhi untuk membantu mewujudkan tujuan Pendidikan Agama di sekolah, di antaranya adalah yang terkait dengan status mata pelajaran Pendidikan Agama itu sendiri di sekolah, materi dan kurikulumnya, guru atau dosennya, peserta didiknya, metodologinya, sarana-prasarananya, dan lain sebagainya.³

Pendidikan itu sendiri tidak terlepas dengan adanya sebuah pembelajaran. Pembelajaran dimaknai sebagai usaha sadar yang sistematis, belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi dan sepihak. Sedangkan pembelajaran itu melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang di dalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learning*). Jadi perubahan istilah yang sebelumnya dikenal dengan istilah proses belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM).⁴

Kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) tersebut juga mempunyai tujuan yang sangat diharapkan bagi semua praktisi pendidikan. Di antaranya adalah mendapat suatu rumusan hasil yang memuaskan dari siswa setelah

³Zuhairini. *Metodologi Pendidikan agama*. (Surabaya: Ramadani, 1993) hlm. 45.

⁴Zuhairini dkk, *Metode khusus Pendidikan Agama* (Malang: IAIN Sunan Ampel, 1983), hlm. 8-9.

menyelesaikan atau memperoleh pengalaman belajar. Tujuan ini begitu penting karena merupakan pedoman untuk mengarahkan kegiatan belajar.⁵

PAI sebagai suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam ajaran Islam secara keseluruhan menghayati makna dan maksud serta tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia akhiratnya kelak. Dan dapat diformulasikan kembali bahwa PAI pada hakikatnya adalah proses pengembangan potensi manusia dalam segala aspeknya.⁶

Perbincangan PAI itu mempunyai tiga perspektif (sudut pandang) yaitu: (1). Pendidikan menurut Islam, (2). Pendidikan dalam Islam, (3). Pendidikan agama Islam.⁷

Pendidikan menurut Islam adalah suatu konsep, ide, nilai dan norma-norma kependidikan yang diambil, dipahami dan dianalisis lalu di munculkan dari sumber pokok ajaran Islam (Al-Qur'an Hadist). Perspektif ini bersifat filosofis karena menganalisis langsung dari sumber pokok ajaran Islam, sehingga kemudian melahirkan suatu ilmu yang dikenal dengan istilah Filsafat Pendidikan Islam. *Pendidikan dalam Islam*, adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang proses pembudayaan dan pewarisan, pengalaman

⁵Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hlm. 71

⁶A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (Malang: UIN Press, 2008) hlm. 5

⁷*Ibid*, hlm 5

atau nilai-nilai ajaran Islam yang berlangsung sepanjang sejarah Islam, sejak zaman Nabi sampai sekarang. Perspektif ini bersifat historis-kronologis praktik mendidikan ajaran Islam, yang kemudian dikenal dengan nama Sejarah Pendidikan Islam. *Pendidikan Agama Islam* adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang upaya pengembangan secara sistematis bagaimana proses mendidikan ajaran Islam melalui pembinaan, pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan oleh orang ke orang lain, agar Islam dapat dijadikan sebagai panutan (*way of life*). Perspektif ini bersifat pengembangan konsep dan praktik pendidikan, yang selalu ditinjau dan dirumuskan berdasarkan perkembangan kehidupan manusia, sehingga Islam sebagai rujukan selalu bermakna dinamis.⁸

Dari ketiga perspektif PAI tersebut, dalam pembahasan ini peneliti lebih memfokuskan pada PAI, yang pengembangannya membutuhkan proses dan pembinaan dalam mendidikan ajaran Islam. Proses dan pembinaan tersebut juga membutuhkan adanya metode untuk menyampaikan materi PAI. Metode ini merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di lembaga PAI. Apabila proses PAI tidak menggunakan metode yang tepat, maka akan sulit untuk mendapatkan tujuan pembelajaran PAI yang diharapkan.

Oleh karena itu, PAI bertujuan menumbuhkan pola kepribadian yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. PAI ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya,

⁸*Ibid*, hlm. 1

baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan PAI ini mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.⁹

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurikulum PAI: 2002).¹⁰

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, rasanya penulis perlu mengutip ungkapan Breiter, bahwa “Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang dapat Anda lakukan bermacam-macam cara, Anda kemungkinan dapat dengan cara mengajar dia, Anda dapat bermain dengannya, Anda dapat menyensor nonton TV, atau Anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara” (James MacLellan, *Philosophy of Education*, 1976:18)¹¹.

Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Ini terlalu umum. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam

⁹A. Fatah Yasin, *Op.Cit*, hlm. 34

¹⁰Abdul Majid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 135

¹¹Ibid, hal.136

adalah terbentuknya orang yang berkepribadian Muslim. Ini pun amat umum; ia memang menyebutnya sebagai tujuan akhir. Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia. Ini juga amat umum. Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna. Ini pun terlalu umum, sulit dioperasikan; maksudnya, sulit dioperasikan dalam tindakan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan secara nyata.¹²

Dalam tafsir Al-Muyassar yang menerangkan tafsir QS. Al Mukminun ayat 1-11, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam lebih menekankan pada orang-orang yang yakin kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengamalkan syari'at-Nya¹³.

Sedangkan dalam tafsir Al-Qur'an Al-Aisar yang menerangkan tafsir QS. Al Mukminun ayat 1-11, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam lebih menekankan pada golongan mereka yang benar-benar beruntung, dengan selamat dari api neraka dan masuk ke dalam surga.¹⁴

Lain halnya dengan tafsir Al-Qurthubi. Tafsir ini lebih menekankan pada aspek pembahasan ayat demi ayat yang cukup kompleks tentang tafsir QS. Al-Mukminun ayat 1-11. Diantaranya ada yang menerangkan tentang asbabun nuzul ayat, keadaan masyarakat ketika ayat ini diturunkan, dan lain-lain.¹⁵

¹²Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Rosda, 2010), hal. 46

¹³Hikmat Basyir. *Tafsir AL-Muyassar*. (Solo: An-Naba', 2011), hal. 563

¹⁴Fitiyan Amaliy. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*. (Jatinegara: Darus Sunnah Press, 2008), hal. 29

¹⁵Ahmad Khotib. *Tafsir AL-Qurthubi*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 263-264

Dengan melihat paparan diatas, peneliti ingin menganalisis tujuan pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-11 dari perspektif ketiga tafsir tersebut. Hal ini dikarenakan di dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-11 terdapat tujuan pendidikan agama Islam yaitu mencapai kebahagiaan yang hakiki yang termaktub dalam ayat yang pertama. Kemudian dilanjutkan ayat kedua sampai kesebelas dengan keterangan-keterangan atau indikasi-indikasi tentang siapakah golongan yang menjadi dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki tersebut.

Dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-11 dijelaskan tentang sifat-sifat orang-orang yang beriman disertai penjelasan mengenai balasan bagi mukmin yang mempunyai sifat-sifat orang-orang yang beriman yang merupakan tujuan pendidikan agama Islam. Adapun sifat-sifat orang yang beriman yang terkandung dalam Q.S. Al-Mukminun ayat 1-11 sebagai berikut:

1. Khusyu' dalam shalat
2. Menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan tak berguna
3. Menunaikan zakat
4. Menjaga kemaluan dari perbuatan keji (zina)
5. Menahan pandangan dan memelihara kemaluan
6. Memelihara amanat dan menepati janji
7. Memelihara sholat.¹⁶

Dari paparan di atas, penulis mengasumsikan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam bagi orang-orang yang beriman ialah mencapai

¹⁶[http://Tadabur Qs. Al-Mu'minun 1-11 Situs Islam KlubSekolahMentoring Agama Islam.Htm](http://Tadabur%20Qs.%20Al-Mu%27minun%201-11%20Situs%20Islam%20KlubSekolahMentoring%20Agama%20Islam.Htm)

ketujuh kategori di atas untuk memperoleh balasan dari Allah yakni dimasukkan ke dalam surga firdaus yang termasuk tingkatan surga tertinggi sehingga tercapailah kebahagiaan yang hakiki. Oleh karena itu judul skripsi dalam penelitian ini mengkaji tentang **“Tujuan Pendidikan Islam (Analisis QS. Al-Mukminun ayat 1-11 Dalam Pandangan Para Mufassir).**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana nilai-nilai Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-11?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-11

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menjadi sumbangan pemikiran bagi praktisi pendidikan.
2. Untuk mengembangkan kreatifitas potensi diri peneliti dalam mencurahkan pemikiran ilmiah lebih lanjut, dan untuk menambah wawasan peneliti tentang ragam metode peneliti.
3. Sebagai bahan untuk menambah khazanah bacaan Islam pada perguruan tinggi, khususnya pada perguruan tinggi Islam dan perguruan-perguruan tinggi lain yang intens dengan studi pendidikan Islam.
4. Menambah perbendaharaan referensi di kalangan mahasiswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul ini, maka kiranya perlu suatu penegasan istilah sebagai berikut:

1. Tujuan dimaknai untuk mencapai target yang diinginkan dalam keberhasilan pendidikan. Tujuan Umum pendidikan agama menurut Asnelly Ilyas adalah ”untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya”.¹⁷
2. Sedangkan tujuan PAI sendiri diarahkan pada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum/ tujuan khusus) dan tujuan jangka pendek atau tujuan khusus adalah merupakan hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang tadi atau tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran.
3. Surat Al-mukminun, adalah surah ke-23 dalam Al-Qur’an dan termasuk golongan surat-surat Makkiyah. Surat Al-Mukminun terdiri atas 118 ayat. Dinamai “Al-Mukminun”, karena permulaan surat ini menerangkan bagaimana seharusnya sifat-sifat orang mukmin yang menyebabkan keberuntungan mereka di akhirat dan ketentraman jiwa

¹⁷Ilyas, Asnelly.2005. *Mendambakan Anak Saleh*. Bandung: Al-Bayan. hlm. 26.

mereka di dunia. Demikian tingginya sifat-sifat itu, hingga ia telah menjadi akhlak bagi Nabi Muhammad saw.

F. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, beberapa buku tafsir yang digunakan untuk menganalisis QS. Al-Mukminun ayat 1-11 adalah:

1. Tafsir Al-Muyassar (Jilid 2)
2. Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 5)
3. Tafsir Wajiz

G. Penelitian Terdahulu

1. Aspek-Aspek Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Analisis Surat-Surat Makkiyah). Penelitian ini dilakukan oleh Yuni Novita Sari Rahmawati pada tahun 2011. Pada penelitian ini menjelaskan tentang aspek pendidikan dalam Al-Qur'an, ruang lingkup surat-surat Makkiyah diantaranya yakni Q.S. Al-Ankabut: 8 , Q.S. Az-Zumar: 9 , Q.S. Al-Kafirun: 1-6, Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4 beserta asbabun nuzul tentang surat-surat tersebut, tentang kondisi masyarakat sebelum turunnya surat Makkiyah, kata-kata yang mengandung aspek pendidikan dari surat-surat tersebut, dan penafsiran para mufasir tentang surat-surat Makkiyah tersebut.
2. Konsep Pendidikan dalam AL-Qur'an (Kajian Terhadap Surat Al-'Alaq Ayat 1-5). Penelitian ini dilakukan oleh Ikhwan Hadi pada tahun 2007. Pada penelitian ini menjelaskan tentang beberapa hal, yaitu:
 - a. Menjelaskan tentang surat al-'Alaq ayat 1-5, yang meliputi:
 - i. Kondisi masyarakat Arab saat turunnya surat al-'Alaq ayat 1-5

- ii. Isi kandungan surat al-‘Alaq ayat 1-5
 - b. Menjelaskan tentang manusia dalam al-Qur’an, meliputi:
 - i. Istilah-istilah yang dipakai al-Qur’an dalam menyebut manusia :
insan, basyar, khalifah, dan ‘abd
 - ii. Hubungan insan-basyar dan khalifah-‘abd, serta hubungan insan dengan khalifah dan basyar dengan ‘abd
 - iii. Proses penciptaan manusia dalam al-Qur’an terhadap jasad, hayat, ruh dan nafs.
 - iv. Hakikat manusia dalam al-Qur’an
 - c. Menjelaskan tentang ilmu pengetahuan tentang al-Qur’an, meliputi:
 - i. Hubungan al-Qur’an dengan ilmu pengetahuan
 - ii. Peran ilmu pengetahuan dalam mengenal Tuhan
- 3. Profil Pendidik dalam perspektif Al-Qur’an (Analisis Surat Luqman ayat 12-19). Penelitian ini dilakukan oleh Nur Halimah pada tahun 2011. Pada penelitian ini menjelaskan beberapa hal, yaitu:
 - a. Membahas konsep Al-Qur’an tentang profil pendidik, aspek dan peranan yang dijalankan sebagai seorang pendidik, seperti tugas dan tanggung jawab seorang pendidik, kedudukan pendidik, kode etik pendidik, dan kompetensi-kompetensi pendidik,
 - b. Menjelaskan bagaimana profil pendidik dalam surat Luqman ayat 12-19 yang meliputi sifat dan karakter tokoh pendidik di dalamnya.

Tabel 1

Posisi Penelitian

NO	JUDUL/ TAHUN	FOKUS	METODE	PERBEDAAN/ PERSAMAAN
1.	Aspek-Aspek Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Analisis Surat-Surat Makkiyah)	Aspek pendidikan dalam surat-surat Makkiyah	Induktif, Deduktif, Tafsir Maudhu'i/ tauhidi	Lebih menekankan pada aspek-aspek pendidikan dalam Al-Qur'an dan asbabun nuzulnya
2.	Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Surat Al-'Alaq Ayat 1-5)	Konsep pendidikan dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5	Analisis Isi (content-analysis), komperatif	Lebih menekankan pada kajian surat al-'Alaq ayat 1-5 dan asbabun nuzulnya
3.	Profil Pendidik dalam perspektif Al-Qur'an (Analisis Surat Luqman ayat	Membahas konsep Al-Qur'an tentang profil pendidik	Analisis Deskriptif, Analisis Isi	Lebih menekankan pada profil pendidik dalam surat Luqman ayat 12-19

	12-19)			
4.	Tujuan Pendidikan Islam (Analisis QS. Al-Mukminun ayat 1-11)	Membahas konsep Tujuan Pendidikan Islam dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-11	Analisis isi, Tafsir Maudhu'i, komparasi	Lebih menekankan pada konsep tujuan pendidikan Islam dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-11

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan isi dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab ini disusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari: (A) Latar Belakang, (B) Fokus Penelitian, (C) Tujuan Pembahasan, (D) Manfaat Penelitian, (E) Penegasan Istilah, (F) Batasan Masalah, (G) Penelitian Terdahulu, (H) Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, terdiri dari: (A) Pendapat Para Mufassir Tentang QS. AL-Mukminun Ayat 1-11, meliputi: Pendapat Dr. Hikmat Basyir, Pendapat Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Pendapat Usamah 'Abdul Karim Ar-Rifa'i; (B) Tujuan PAI dalam Pandangan Para Ahli Pendidikan.

BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari: (A) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (B) Sumber Data, (C) Metode Pengumpulan Data, (D) Teknik Analisa Data.

BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian, terdiri dari: (A) Nilai-Nilai Tujuan PAI Dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-11, meliputi: Khusyu' dalam Shalat, Menjauhi Perbuatan yang Tidak Berguna, Menunaikan Zakat, Menjaga Kemaluan dari Segala yang Diharamkan, Menjaga Amanat dan Menepati Janji, Memelihara Shalat dan Kontinyu dalam Menjalankannya.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian, meliputi: (A) Penjelasan Tentang Khusyu' dalam Shalat, (B) Penjelasan Tentang Menjauhi Perbuatan Yang Tidak Berguna, (C) Penjelasan Tentang Menunaikan Zakat, (D) Penjelasan Tentang Menjaga Kemaluan, (E) Penjelasan Tentang Menjaga Amanah dan Janji.

BAB VI : Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendapat Para Mufassir Terhadap QS. Al-Mukminun ayat 1-11

1. Pendapat Dr. Hikmat Basyir

Adapun pendapat Dr. Hikmat Basyir dari QS. Al-Mukminun ayat 1-11 dalam tafsir *Muyassar* adalah sebagai berikut:

- a. Sungguh beruntung orang-orang yang yakin kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengamalkan syari'at-Nya.
- b. Diantara sifat mereka adalah *khushyu'* di dalam shalatnya. Hati mereka fokus di dalam shalat dan anggota tubuh mereka tenang.
- c. Mereka meninggalkan segala sesuatu yang tidak mengandung kebaikan, baik ucapan maupun perbuatan.
- d. Mereka membersihkan jiwa dan harta mereka dengan membayar zakat sesuai dengan jenis hartanya.
- e. Mereka menjaga kemaluannya dari perkara-perkara yang haram. Yaitu zina, homoseksual dan segala perbuatan keji lainnya.
- f. Kecuali dengan para istri dan hamba sahaya yang mereka miliki. Bukan sesuatu yang tercela dan terlarang berhubungan intim dan bermesraan dengan mereka karena Allah telah menghalalkannya.
- g. Barangsiapa yang mencari kesenangan selain dengan istrinya atau hamba sahayanya, maka mereka adalah orang-orang yang melewati batas kehalalan menuju keharaman. Sungguh ia telah mengantarkan dirinya kepada adzab dan kebencian Allah.

- h. Mereka adalah orang-orang yang menjaga segala sesuatu yang diamanahkan kepadanya dan menepati semua yang mereka janjikan.
- i. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa mendirikan shalat pada waktunya sesuai dengan yang disyari'atkan dari Nabi.
- j. Merekalah orang-orang mukmin yang akan mewarisi surga.
- k. Mereka akan mewarisi tempat yang paling tinggi dan paling tengah di dalam surga. Dan ini merupakan tempat yang paling istimewa. Mereka akan kekal di dalamnya, tidak akan terputus dan tidak hilang kenikmatannya.

2. Pendapat Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

Adapun pendapat Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dari QS. Al-Mukminun ayat 1-11 dalam tafsir Al-Aisar berupa penjelasan kata adalah sebagai berikut:

- a. Qad aflu al-Mu'minuun: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. Yakni mereka benar-benar beruntung, dengan selamat dari api neraka dan masuk ke dalam surga.
- b. Fii Shalaathim Khaasyi'uun: Yang Khusyu' dalam shalat mereka, tenang dan tidak banyak bergerak, hati dan matanya tidak menoleh, karena mereka berada di hadapan Rabb mereka.
- c. 'An Al-Laghwi Mu'ridhuun: Al-Laghwi adalah segala sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah Ta'ala, baik berupa perkataan, perbuatan, atau pikiran. Mu'ridhuun: Menghindari dari perbuatan laghwi.
- d. Li Az-Zakaati Faa'iluun: Mereka menunaikan zakat.

- e. Li Furuujihim Haafizhuun: Menjaga kemaluan mereka dan tidak memandang ke arahnya, juga tidak membukanya serta tidak melakukan perbuatan keji.
- f. Aw Maa Malakat Aymaanuhum: Atau dari budak-budak yang mereka miliki, kalau ada.
- g. Faman Ibtaghaa Waraa'a Dzaalika: Maka barangsiapa mencari di balik itu, yaitu mencari selain istri dan budak yang dimiliki secara syar'i.
- h. Fa Ulaa'ika Hum Al-'Aaduun: Maka merekalah orang-orang yang zalim dan melampaui batas-batas syari'at.
- i. Raa'uun: Mereka yang menjaga amanah dan janji.
- j. Al-Firdausa: Surga Firdaus. Ia merupakan tingkatan tertinggi dalam surga, yang paling atas.

Makna QS. Al-Mukminun ayat 1-11 secara umum dalam Tafsir Al-Aisar ialah:

Firman Allah Ta'ala, "Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman." Allah Ta'ala mengabarkan tentang kemenangan yang akan diperoleh orang-orang yang beriman. Allah Ta'ala telah menjelaskan dalam surat Ali Imran makna Al-Falaah, yaitu keberuntungan dengan terhindar dari api neraka dan masuk ke dalam surga. Allah telah mensifati orang-orang beriman yang beruntung dengan banyak sifat, sekiranya seseorang mempunyai sifat ini, sudah pasti dia akan mendapatkan kemenangan dan menjadi bagian orang-orang yang mewarisi surga Firdaus, mereka akan kekal di dalamnya. Sifat-sifat itu adalah:

1. Khusyu' ketika shalat

Orang yang shalat harus tenang, tidak menolehkan kepala, melirik-lirikkan kedua mata, atau dengan hatinya disertai dengan hadirnya hati dan linangan air mata. Ini merupakan sifat khusyu' yang paling sempurna ketika shalat. Adapun tingkatan yang berada di bawahnya, seperti orang shalat yang tenang, tidak menoleh dengan kepalanya, dengan kedua matanya, atau dengan hatinya di banyak kesempatan ketika melakukan shalat. Sifat ini terkandung dalam firman Allah Ta'ala, "*Yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya.*"

2. Menghindari segala hal yang sia-sia

Yaitu semua ucapan, amalan, dan pikiran yang tidak diperkenankan oleh Allah Ta'ala, dan tidak diridhai oleh-Nya. Dan makna *I'raadhahum 'Anhu*, adalah mereka berpaling dari hal yang sia-sia dan tidak meliriknya sedikitpun. Sifat ini terkandung dalam firman Allah Ta'ala, "*Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna.*"

3. Mengeluarkan zakat

Mereka menunaikan zakat harta benda yang bergerak seperti hewan-hewan ternak, dan harta benda yang diam seperti dua mata uang (emas dan perak), biji-bijian, dan buah-buahan. Serta segala perbuatan mereka yang bisa menyucikan jiwa mereka seperti mengerjakan amal-

amal shalih. Sifat ini terkandung dalam firman Allah Ta'ala, *“Dan orang-orang yang menunaikan zakat.”*

4. Menjaga kemaluan mereka

Tidak membukanya dan tidak melakukan hubungan badan selain kepada istrinya atau kepada budak yang dimilikinya secara syar'i. Sifat ini sudah terkandung dalam firman Allah Ta'ala, *“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki dalam hal ini tidak tercela.”* Yaitu ketika mendatangi istri-istri mereka dan budak-budak yang mereka miliki. Adapun celaan dan hukuman ditimpakan kepada mereka yang berusaha mencari kepuasan bukan kepada istri dan budaknya. Firman Allah Ta'ala, *“Mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.”* Yaitu zalim. Mereka melampaui batas dari hal-hal yang telah Allah halalkan untuk mereka, kepada hal-hal yang dilarang Allah bagi mereka.

5. Menjaga amanat dan janji

Mereka selalu memelihara sesuatu yang diamanatkan kepada mereka entah berbentuk ucapan atau perbuatan seperti ajaran-ajaran Islam secara keseluruhan. Perintah mandi dari janabat merupakan amanat bagi dia. Juga semua janji dan transaksi baik yang bersifat khusus atau umum, maka tidak boleh ada khianat, dusta, dan keengganan untuk menepatinya. Ini semua terkandung dalam firman Allah Ta'ala, *“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan janjinya.”* Yakni mereka menjaganya.

6. Menjaga shalat 5 waktu

Mereka melaksanakan shalat tepat pada waktu-waktunya yang telah ditentukan, tidak mendahuluinya dan tidak pula mengakhirkannya dengan tidak lupa memperhatikan syarat-syaratnya seperti suci dari kotoran, suci dari hadats, menyempurnakan ruku' dan sujudnya, serta menyempurnakan sunnah-sunnahnya dan adab-adabnya. Sifat ini terkandung dalam firman Allah Ta'ala, *“Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.”*

Ini enam sifat secara global dan tujuh sifat secara rinci, barangsiapa yang menghiasi dirinya dengan sifat-sifat ini, maka imannya akan sempurna dan sangat tepat kalau disandarkan kepada dia label sebagai mukmin. Dia termasuk dari golongan orang-orang yang beruntung, yang mewarisi surga Firdaus yang sangat tinggi.

Pelajaran dari QS. Al-Mukminun ayat 1-11 dalam Tafsir Al-Aisar ialah:

- a. Kewajiban untuk khusyu' ketika mendirikan shalat
- b. Diharamkan nikah mut'ah, karena wanita tersebut bukan seorang istri yang sah, tidak dapat mewarisi, dan tidak mewariskan. Ini berbeda dengan istri yang sah, dia akan mendapatkan seperempat atau seperdelapan dari harta warisan, sedangkan suaminya akan mendapat setengahnya atau seperempat. Juga karena nikah mut'ah itu merupakan nikah yang waktunya terbatas, kadang bisa satu bulan atau lebih, atau bahkan kurang dari itu.

- c. Diharamkan melakukan onani atau masturbasi. Ini diistilahkan dengan nikah tangan dan perbuatan lesbi, karena perbuatan itu bukan merupakan cara menikahi istri yang sah ataupun budak yang dimilikinya.
- d. Kewajiban untuk mengeluarkan zakat, menjaga amanah, menunaikan janji, dan menjaga shalat lima waktu.
- e. Penetapan adanya masalah saling mewarisi diantara penghuni surga dan penghuni neraka. Penghuni surga akan mewarisi tempat-tempat penghuni neraka, dan penghuni neraka akan mewarisi tempat-tempat penghuni surga. Ya Allah, jadikanlah kami dari orang-orang yang mendapat warisan surga Firdaus.

3. Pendapat Usamah ‘Abdul Karim ar-Rifa’i

Kosa kata yang tertulis di dalam tafsir wajiz ialah:

- a. Aflaha: menang dan beruntung.
- b. Al-Laghwi: sesuatu yang tidak terpuji.
- c. Maa malakat aimanuhum: hamba sahaya mereka atau para tawanan mereka.
- d. Al-‘Aduun: Orang-orang yang melampaui batas hingga kepada perkara-perkara yang tidak dihalalkan bagi mereka.
- e. Raa’uun: mereka memelihara

Al-Hadits yang berhubungan dengan QS. Al-Mukminun ayat 1-11 ialah:

- a. Dari 'Umar Ibnul Khattab r.a. berkata, "Sesungguhnya bila wahyu turun kepada Rasulullah saw., maka akan terdengar di sekitar wajah beliau suara dengungan seperti suara lebah. Kemudian suatu hari ayat turun kepada beliau, lalu kami menunggu beberapa saat kemudian Rasulullah saw. terlihat gembira dengannya. Maka beliau pun menghadap ke kiblat seraya mengangkat kedua tangannya, 'Ya Allah, tambahkanlah untuk kami, dan janganlah Engkau kurangi dari kami, muliakanlah kami dan janganlah Engkau hinakan kami, anugerahkanlah karunia kepada kami dan janganlah Engkau mengecewakan kami, utamakan diri kami, dan janganlah Engkau lebih mengutamakan yang lain atas kami, dan ridhailah kami dan puaskanlah diri kami.' Kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya telah turun kepadaku sepuluh ayat, barangsiapa yang menegakkannya, maka dia pasti masuk surga, kemudian Rasulullah saw. membaca, 'Telah beruntung orang-orang yang beriman.' Hingga menamatkan sepuluh ayat." (HR at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan al-Hakim dan dia menyatakannya hadis shahih).
- b. Dari 'Aisyah r.a. berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang sikap menoleh di dalam shalat? Rasulullah saw. bersabda, 'Ia adalah sambaran curian yang disambar oleh setan dari shalat seorang hamba.'" (HR al-Bukhari, Abu Daud, dan an-Nasa'i).
- c. Dari Abu Hurairah r.a. berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Tidak seorang pun dari kalian melainkan pasti memiliki dua tempat tinggal, satu di surga dan satu lagi di neraka. Jadi bila dia meninggal, lalu masuk

neraka, maka penduduk surga akan mewarisi tempat tinggalnya di surga. Itulah makna firman Allah swt, 'Mereka adalah orang-orang yang mewarisi (al-Mukminun:10). (HR Ibnu Majah, Ibnu Abi Hatim, dan al-Baihaqi dalam kitab al-Ba's).

B. Tujuan PAI Dalam Pandangan Para Ahli Pendidikan

Dengan adanya sebuah pembelajaran pasti terdapat suatu tujuan pendidikan, dimana tujuan tersebut untuk mencapai target yang diinginkan dalam keberhasilan pendidikan. Tujuan PAI adalah "membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam." Menurut Zuhairini, dkk, tujuan umum pendidikan agama ialah "membimbing peserta didik agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara."¹

Tujuan Umum pendidikan agama menurut Asnelly Ilyas adalah "untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya".²

Menurut Abdur Rahman An-Nahlawi menjelaskan empat tujuan umum pendidikan dalam Islam yaitu:

1. Pendidikan akal dan persiapan fitrah.
2. Menumbuhkan potensi dan bakat asal pada anak-anak.

¹Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 35

²Ilyas, Asnelly. 2005. *Mendambakan Anak Saleh*. Bandung: Al-Bayan. hlm. 26.

3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya baik laki-laki maupun perempuan.
4. Berusaha menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia.³

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*”. (Ad-Dzariyat:56).⁴

Menurut GBPP PAI,1994 secara umum, PAI bertujuan “untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.⁵

PAI juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.⁶ Sedangkan tujuan PAI sendiri diarahkan pada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum/ tujuan khusus) dan tujuan jangka pendek atau tujuan khusus adalah merupakan hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang tadi atau tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai

³*Ibid*, hlm 27

⁴Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1979: 862

⁵Muhaimin, MA, dkk, *Strategi Belajar Mengajar (penerapannya dalam pendidikan Agama Islam)* Surabaya: CV. Citra Media 1996, hlm 2

⁶Irpan Abd. Gafar & Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 37

tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran. Tujuan PAI adalah “membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.”⁷

Sedangkan dalam kurikulum 2004 Standar Kompetensi SMP dan MTs disebutkan bahwa:

PAI di SMP bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁸

Sedangkan fungsi PAI dalam kurikulum 2004 Standar Kompetensi SMP dan MTs dapat disebutkan sebagai berikut:

1. *Penanaman nilai* ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. *Pengembangan* keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
3. *Penyesuaian mental* peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam.

⁷Zuhairini dkk 1995. *Op, Cit.* Hlm 159

⁸Depdiknas. 2003. Kurikulum 2004. *Op, Cit.* Hlm: 2

4. *Perbaikan* kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. *Pencegahan* peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
6. *Penyaluran* siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.⁹

Dengan kata lain, PAI memiliki kompetensi spesifik untuk menanamkan landasan Al-Quran dan Hadist Nabi agar siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam prilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami Al-Quran, mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.

Hal tersebut juga sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang harus ditempuh dalam PAI yang antara lain adalah “pengembangan fitrah beragama, pemusatan belajar pada kebutuhan peserta didik, pembangkitan motivasi peserta didik, pembiasaan belajar sepanjang hayat, dan keutuhan kompetensi.”¹⁰

Aspek tujuan pendidikan agama Islam menurut Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya *Educational Theory, a Qur'anic Outlook* meliputi empat hal, yaitu:

⁹Depdiknas. 2003. Kurikulum 2004. *Op, Cit.*Hlm: 2

¹⁰Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Alfabeta. hlm. 202

a. Tujuan jasmaniyah (*al-ahdaf al-jismiyyah*)

Tujuan pendidikan Islam perlu diakaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang sehat, keterampilan-keterampilan fisik, disamping rohani yang teguh. Dan juga untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi. Hal ini didasarkan pada pendapat Imam Nawawi yang menafsirkan “*al-qawiy*” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik (QS. Al-Baqarah:247, al-Anfal:60)

b. Tujuan rohaniyah (*al-ahdaf al-ruhiyyah*)

Perhatian dari tujuan ini terkait dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya (cita-cita ideal dalam al-Qur’an, QS. Ali Imran:19) dan mengikuti teladan Rasulullah saw. Muhammad Qutb berasumsi bahwa tujuan pendidikan ruhiyyah mengandung pengertian “ruh” yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah, dan pendidikan Islam harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada di dalam hubungan dengan-Nya. Beberapa indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua (QS. Al-Baqarah:10), berupaya memurnikan dan mensucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (QS. Al-Baqarah:126), dan dari sinilah penyebutan tazkiyah (*purification*) dan hikmah (*wisdom*).

c. Tujuan akal (*al-ahdaf al aqliyyah*)

Tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) yang ada dalam otak manusia. Agar dapat memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini. Alam dan isinya merupakan sebuah buku besar yang harus dijadikan obyek pembacaan dan pengamatan serta renungan akal fikiran manusia sehingga akan diperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan maju. Firman Allah yang mendorong pendidikan akal terdapat kurang lebih sekitar 300 kali. Dengan melalui observasi dengan panca indera, manusia dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah di dalam alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran yang analisis-kritis untuk dikembangkan menuju bentuk-bentuk teknologi dan hasil lain yang lebih maju. Dalam pendidikan akal ini ada beberapa tahapan penting, yaitu: (a) pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*)(QS. al-Takatsur: 5); (b) pencapaian kebenaran empiris (*'ain al-yaqin*) (QS. al-Takatsur: 7); dan (c) pencapaian kebenaran metaempiris atau filosofis (*haqq al-yaqin*) (QS.al-Waqi'ah: 95).

d. Tujuan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyyah*)

Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh dan akal. Adanya identitas dan eksistensi individu tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Tujuan ini sangat penting eksistensinya karena manusia sebagai khalifah

Tuhan di bumi, harus memiliki kepribadian yang utama dan seimbang. Sehingga manusia tidak akan mungkin menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam keluarga dan masyarakat, atau sebagai anggota keluarga dan pada waktu yang sama sebagai anggota masyarakat. Kesesuaiannya dengan cita-cita sosial diperoleh dari individu-individu. Maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam Islam yang menghendaki setiap individu memperlakukan individu yang lain dengan cara-cara tertentu. Dan disinilah konsep etika, akhlak, dan moral Islam berperan penting.

Keserasian antara individu dengan masyarakat tidak mempunyai sifat yang kontradiktif antar tujuan sosial dan tujuan individual. “Aku” dan “kami” merupakan pernyataan yang tidak boleh berarti kehilangan “aku”-nya. Pendidikan menitikberatkan perkembangan karakter-karakter yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standart masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan yang seperti inilah yang merupakan karakteristik pertama yang akan dicari dalam tujuan pendidikan Islam.¹¹

Al-‘Aynayni membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan umum ini sifatnya tetap, berlaku di segala tempat, waktu dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan

¹¹Ibid, hal 71-74

tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu. Selanjutnya ia membagi aspek-aspek pembinaan dalam pendidikan Islam, jadi bukan pembagian tujuan pendidikan menjadi tujuan-tujuan khusus. Aspek-aspek pembinaan dalam pendidikan Islam menurutnya ialah sebagai berikut:

1. aspek jasmani,
2. aspek akal,
3. aspek akidah,
4. aspek akhlak,
5. aspek kejiwaan,
6. aspek keindahan,
7. aspek kebudayaan.¹²

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Majid 'Irsan al-Kaylani, tujuan pendidikan Islam bertumpu pada empat aspek, yaitu: (1) tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus); (2) mengetahui ilmu Allah melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya; (3) mengetahui kekuatan (qudrah) Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya; (4) mengetahui apa yang diperbuat Allah (sunnatullah) tentang realitas (alam) dan jenis perilakunya.¹³

¹²Ibid, hal. 50

¹³Muhammad Muntahibun Nafis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.71

Berkaitan dengan ayat-ayat QS. Al-Mukminun ayat 1-11 yang menerangkan tentang sifat-sifat yang dimiliki orang beriman serta balasan yang akan diperolehnya. Yang dimaksud dengan beriman adalah beriman kepada rukun iman yang enam. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman. Karena walaupun mereka menurut perhitungan banyak mengerjakan amal kebajikan tetapi semua amalnya akan sia-sia saja di akhirat nanti, karena tidak berlandaskan iman kepada-Nya.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾
 وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ آبَتَغَىٰ وراءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾
 وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ
 الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka*

*itulah orang-orang yang akan mewarisi, (ya`ni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.*¹⁴

1. Kekhusyuan Sholat

Khusyu` artinya ialah hati yang patuh dengan sikap badan yang tunduk. Sembahyang yang khusyu`, setelah menghilangkan rasa takut adalah pula menyebabkan berganti dengan berani, dan jiwa jadi bebas. Jiwa tegak terus naik ke atas, lepas dari ikatan alam, langsung menuju Tuhan.

Dengan sembahyang barulah kita merasai nilai kepercayaan (Iman) yang tadinya telah tumbuh dalam hati. Orang yang beriman pasti sembahyang, tetapi sembahyang tidak ada artinya kalau hanya semata gerak badan berdiri, duduk, ruku` dan sujud. Sembahyang mesti berisi dengan khusyu`. Sembahyang dengan khusyu` adalah laksana tubuh dengan nyawa. Tuhan memberi ukuran waktu paling sedikit (minimum) untuk mengerjakan sembahyang itu 5 waktu. Tetapi sembahyang lima waktu yang khusyu` menyebabkan Mu'min ingin lagi membuat hubungan lebih baik dengan Tuhan, lalu si Mu'min mengerjakan shalat yang nawafil dalam waktu-waktu yang tertentu. Dengan itu semua jiwanya menjadi lebih kuat berjuang dalam hidup.¹⁵

2. Menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan tak berguna

Menjauhkan diri dari perkataan yang tidak berguna. Dari Abu Hurairah r.a. sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda : “Barang siapa

¹⁴Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Semarang: Penerbit Cv As-Syifa' 1999)

¹⁵Al-Qur'an dan terjemahnya. Jakarta: JAMUNU.1967

yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.” (HR. Bukhari-Muslim).

Menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak berguna, yaitu dengan menjaga waktu dan umurnya agar jangan sia-sia. Dari Abu Hurairah r.a. telah berkata, “Telah bersabda Rasulullah saw : “Sebagian kebaikan keislaman seseorang ialah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya. “Yang harus selalu diingat manusia dalam hal ini ialah Allah mencatat seluruh perbuatan manusia di dunia.

هَذَا كِتَابُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan." (QS.45:29)

3. Menunaikan zakat.

Dengan berzakat seorang mukmin: Membersihkan diri dari sifat kikir dan cinta yang berlebihan pada dunia (QS. 9:103) karena dunia ini hanyalah suatu permainan dan senda gurau (QS. 29:64) yang seringkali melalaikan manusia dari kehidupan yang kekal di akhirat nanti (QS.35:5) Mensucikan hati sehingga tumbuh sifat-sifat kebaikan dalam hati¹⁶

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

¹⁶Ibid, Al-Qur'an dan terjemahnya. JAMUNU

Artinya: *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo`alah untuk mereka. Sesungguhnya do`a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS.9:103)¹⁷.*

1. Menjaga kemaluan dari perbuatan keji (zina). Zina termasuk dosa besar dan merupakan jalan yang buruk.¹⁸

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿١٧﴾

Artinya: *“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (QS. 17:32). Imam Ahmad berkata, “Saya tidak mengetahui setelah pembunuhan ada dosa besar daripada perzinaan.”*

- a. Menahan pandangan dan memelihara kemaluan

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ بَغَضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَحَفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"(QS. 24:30).¹⁹*

¹⁷Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1979: 862

¹⁹Ibid,Depag RI. 1979

Barangsiapa yang berbuat di luar hal itu, Allah menyebutnya sebagai orang yang melampaui batas.

2. Memelihara amanat dan menepati janji.

Bila seseorang tidak memegang amanat dan menepati janji, dikhawatirkan ia termasuk orang-orang munafik, "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu apabila berbicara dusta, apabila berjanji ingkar, dan apabila dipercaya khianat." (HR.Syaikhani dari Abu Hurairah r.a.). Orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya akan dijanjikan Allah dengan balasan syurga.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (QS. 70:32)²⁰

3. Memelihara sholat

Sholat adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang yang beriman.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿٣٣﴾

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu

²⁰Op. Cit Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Semarang: Penerbit Cv As-Syifa' 1999)

(sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. 4:103.)²¹

Sholat adalah pembeda antara muslim dan kafir. Telah bersabda Rasulullah saw, "Beda antara muslim dan musyrik atau kafir adalah meninggalkan sholat." (HR. Muslim)

Balasan bagi orang beriman yang memiliki sifat-sifat di atas adalah surga Firdaus. Umar r.a. meriwayatkan sebuah hadits yang Rasulullah bersabda, "Telah diturunkan kepadaku sepuluh ayat, barangsiapa yang menegakkannya akan masuk surga, lalu ia membaca sepuluh ayat ini dari permulaan surat al-Mukminun."

Dari penjelasan di atas tentang kandungan QS. Al-Mukminun, dapat dimengerti bahwa betapa pentingnya seorang mukmin untuk mengetahui kesembilan sifat yang harus dimiliki agar ia menjadi mukmin sejati sehingga pastas kiranya apabila telah mempunyai sifat-sifat itu akan mendapatkan kedudukan di surga firdaus. Yakni tingkatan surga yang tertinggi.

²¹*Ibid.* Al-Qur'an dan Terjemahannya. Cv As-Syifa' 1999

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dimana peneliti menggunakan metode penelitian analisis diskriptif-kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹

Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, yang didapatkan dari literatur berupa buku-buku, kitab-kitab dan tulisan-tulisan lainnya serta dengan mengandalkan teori-teori yang ada, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Untuk itu, peneliti menggunakan pendekatan diskriptif kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan skripsi yang sedang peneliti kerjakan.²

B. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi adalah “subjek dimana data diperoleh.”³ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah

¹Nana Syodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Remaja Rosdakarya,2005), hlm. 60

²*Ibid*, hlm” 63

³Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 129.

“kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”⁴ Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diselidiki.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan skunder.

Adapun sumber data primer yang digunakan dalam peneliti adalah literature yang membaca langsung tema penelitian seperti buku Tafsir Al-Muyassar (Jilid 2), Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar (Jilid 5), Tafsir Wajiz.

Buku tersebut dijadikan peneliti sebagai buku primer dikarenakan peneliti lebih mudah memahami isi buku dalam membacanya serta dalam buku tersebut terdapat kajian yang sesuai dengan judul yang peneliti lakukan. Sedangkan asbabun nuzul diambil dari tafsir Wajiz yang menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat.

Selain buku primer juga terdapat sumber data sekunder untuk membantu peneliti dalam mengerjakan penyusunan skripsi. sumber data sekunder, ialah sumber lain yang masih berkaitan dengan pembahasan sumber primer, hal ini berupa buku-buku literatur, majalah, koran, internet dan lain-lain yang mendukung dalam pembahasan dan penyelesaian dalam penyusunan skripsi yang sedang peneliti kerjakan.

⁴Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 157.

Adapun buku sekunder yang peneliti gunakan antara lain buku Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam Karangan Dr. Fatah Yasin dan Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam karangan Ahmad Tafsir, dikarenakan buku tersebut banyak membahas mengenai dasar-dasar pendidikan Islam sehingga banyak kajian yang diperlukan penyusunan skripsi ini.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data ialah metode dokumentasi. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan buku-buku dan kitab-kitab tafsir yang menerangkan tentang penafsiran Q.S al-Mukminun ayat 1-11 dan buku-buku yang menjelaskan tentang metode pendidikan serta literatur-literatur lainnya, seperti majalah, koran, makalah, internet dan lain sebagainya yang mendukung dalam pembahasan skripsi ini. Studi dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.⁵

Sedangkan asbabun nuzul diambil dari tafsir Wajiz yang menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat.

D. Teknik Analisis Data

Sebagaimana penjelasan pada poin sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (library research) dan metode pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi, maka teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi (content analisis). Analisis ini bertujuan untuk mempelajari dokumen dan literatur.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Reneka Ciota, 2002), hlm. 20

Dalam pembahasan atau pengolahan data, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Metode Tafsir Tematik (Tafsir Maudhu'i)

Sesuai dengan istilahnya metode ini menggunakan pendekatan dengan jalan memilih tema atau topik kajian tertentu yang hendak dicari penjelasannya dalam Al-Qur'an. Kemudian dicari keterkaitan antara berbagai ayat yang relevan agar saling mendukung kemudian ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pada pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling berkaitan tersebut.

Diantara ayat-ayat Al-Quran yang terkait dengan tema penelitian ini ialah: QS. Al-Baqarah ayat 45-46 yang menerangkan kekhusyukan, QS. An-Nur ayat 30-31 mengenai menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, QS. Al-Anfal ayat 42 mengenai sifat terpuji menepati janji⁶.

2. Metode Komparasi

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik dalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Compare* yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Diperjelas oleh Winarno Surahmad, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari suatu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur perbedaan.

⁶Ahmad Hatta, Tafsir Qur'an per Kata, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009)

3. Metode Diskriptif

Metode diskriptif adalah memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Jadi dengan metode ini diharapkan adanya kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran. Pemahaman baru dapat menjadi mantap apabila diarasakan. Pengertian yang dibahasakan menurut kekhususan dan kekongkritannya bisa menjadi terbukti bagi pemahaman umum.

4. Metode Kajian

Dalam menggali sumber konsep dan bahan-bahan yang dibutuhkan berkaitannya dengan pembahasan skripsi ini dan mengingat bidang studi serta masalah dan fenomena yang ada, maka penulis menggunakan pendekatan study pustaka, yaitu suatu pendekatan dengan menghimpun informasi bacaan dari buku skripsi, thesis, desertasi, dan lain sebagainya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Tujuan PAI Dalam QS. Al-Mukminun Ayat 1-11

Allah swt berfirman:

الْمُؤْمِنُونَ أَفْلَحَ قَدْ

"Sesungguhnya menanglah orang-orang yang beriman. (ayat 1).

Kalimat "menang" adalah bukti bahwasanya perjuangan telah dilalui menghadapi musuh atau berbagai kesulitan. Orang tidaklah sampai kepada menang, kalau dia belum melalui dan mengatasi rintangan yang bertemu di tengah jalan. Memang sungguh banyak yang harus diatasi, dikalahkan dan ditundukkan dalam melangkah ke muka mencapai kemenangan. Kalau sekiranya suatu bangsa mempunyai banyak musuh atau rintangan di dalam perjalanannya untuk mencapai martabat yang lebih tinggi.⁵¹

Rintangan dari kebodohan, rintangan dari nafsu-nafsu jahat yang ada dalam diri sendiri, yang mungkin membawa derajat kemanusiaan jadi jatuh, sehingga kembali ke tempat kebimbangan rintangan dari syaitan yang selalu merayu dan memperdayakan, semuanya pasti bertemu dalam hidup. Hati nurani manusia ingin kejayaan, kemuliaan dan kedudukan yang lebih tinggi.

⁵¹Jalaluddin, Imam Al-Mahallily dan Imam Jalaluddin As-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1990). Hal 273

Tetapi hawanafsunya mengajaknya atau menariknya supaya jatuh ke bawah. Kalau kiranya "pegangan hidup" tidak ada, diri itu pasti kalah dan tidak tercapai apa yang dimaksud, yaitu kemenangan hidup.

Maka di dalam ayat ini diberikan keterangan bahwasanya kemenangan pastilah didapat oleh orang yang beriman, orang yang percaya. Kalimat "qod" yang terletak di pangkal fill madhi (Aflaha) menurut undang-undang bahasa Arab adalah menunjukkan kepastian. Sebab itu maka ia (Qad) diartikan "sesungguhnya".

Hanyalah adanya kepercayaan adanya Tuhan jalan satu-satunya buat membebaskan diri dari perhambaan hawa nafsu dunia dan syaitan. Pengalaman-pengalaman di dalam hidup kita kerap kali menunjukkan bahwasanya di atas kekuasaan kita yang terbatas ini ada kekuasaan Ilahi. Kekuasaan Ilahi itulah yang menentukan, bukan kekuasaan kita. Tetapi kepercayaan dalam hati saja, belumlah cukup kalau belum diisi dengan perbuatan. Iman mendorong sanubari buat tidak mencukupkan dengan hanya semata pengakuan lidah.

Dia hendaklah diikuti dengan bukt dan bakti. Kemudian bukti-bukti itu memperkuat Iman pula kembali. Di antara Iman dan perbuatan adalah isi-mengisi, kuat-menguatkan. Bertambah banyak ibadat, bertambah kuatlah Iman. Bertambah kuat Iman, bertambah pula kelezatan dalam jiwa lantaran beribadat dan beramal. Maka ditunjukkanlah 6 (enam) syarat yang wajib dipenuhi sebagai bukti Iman. Kalau 6 syarat ini telah terisi, pastilah menang.

Menang mengatasi kesulitan diri sendiri, menang dalam bernegara, dan lanjutan dari kemenangan semuanya itu ialah syurga jannatul firdaus. Syarat kemenangan Peribadi Mu'min yang pertama ialah:

1. Khusyu' dalam Shalat

خَشِعُونَ صَلَاتِهِمْ فِي هُمُ الَّذِينَ

"Orang-orang yang khusyu` di dalam melakukan sembahyang." (ayat 2).

Tuhan tidaklah semata-mata untuk dipercayai. Kalau semata hanya dipercayai, tidaklah akan terasa betapa eratnya hubungan dengan Dia. Kita harus mengendalikan diri sendiri supaya bebas lain di dalam alam ini. Sebagai manusia kita mempunyai naluri, yang kalau din ini tidak mempunyai tujuan terakhir dalam hidup, niscaya akan sangsai dibawa larat oleh naluri sendiri.

Kita mempunyai insting rasa takut. Kita dipengaruhi oleh rasa takut kepada kemiskinan, takut kepada kematian, takut akan tekanan-tekanan sesama kita manusia, kezaliman orang-orang yang berkuasa atas kita. Bahkan kadang kadang manusia yang berani pun ada juga naluri takutnya. Roosevelt Presiden Amerika Serikat dalam Perang Dunia Kedua, menambahkan lagi salah satu tujuan "Declaration of Human Right" ialah bebas dari rasa takut (freedom from fear). Padahal tidaklah manusia dapat membebaskan diri dari rasa takut itu, sebab naluri rasa takut adalah

sebagian dari naluri rasa takut mati. Takut mati ialah karena keinginan hendak terus hidup.⁵²

Dengan mengerjakan sembahyang, yaitu bahasa nenek-moyang kita yang telah kita pakai untuk arti "shalat", maka seluruh rasa takut telah terpusat kepada Tuhan, maka tidaklah ada lagi yang kita takuti dalam hidup ini. Kita tidak takut mati, karena dengan mati kita akan segera berjumpa dengan Tuhan untuk mempertanggungjawabkan amal kita selama hidup. Kita tidak takut kepada zalim aniaya sesama manusia, karena sesama manusia itu hanyalah makhluk sebagai kita juga. Kita tidak takut kepada lapar lalu tak makan, karena rezeki kita telah dijamin Tuhan, asal kita mau berusaha. Kita tidak takut menghadang bahaya, karena tidak ada yang bergerak dalam alam ini kalau tidak ditentukan Tuhan. Dengan sembahyang yang khusyu` rasa takut menjadi hilang, lalu timbul perasaan-perasaan yang lain. Timbullah pengharapan (desire) dan pengharapan adalah kehendak asasi manusia. Hidup manusia tidak ada artinya samasekali kalau dia tidak mempunyai pengharapan.

Sembahyang 5 waktu adalah laksana stasiun-stasiun perhentian istirahat jiwa di dalam perjuangan yang tidak henti-hentinya ini. Sembahyang adalah saat untuk mengambil kekuatan baru melanjutkan perjuangan lagi. Sembahyang dimulai dengan "Allahu Akbar" itu adalah

⁵²<http://kongaji.tripod.com/myfile/Al-Muminun-ayat-1-11.htm>

saat membulatkan lagi jiwa kita supaya lebih kuat, karena hanya Allah Yang Maha Besar, sedang segala perkara yang lain adalah urusan kecil belaka. Tak ada kesulitan yang tak dapat diatasi.

Khusyu` artinya ialah hati yang patuh dengan sikap badan yang tunduk. Sembahyang yang khusyu`, setelah menghilangkan rasa takut adalah pula menyebabkan berganti dengan berani, dan jiwa jadi bebas. Jiwa tegak terus naik ke atas, lepas dari ikatan alam, langsung menuju Tuhan. Dengan sembahyang barulah kita merasai nilai kepercayaan (Iman) yang tadinya telah tumbuh dalam hati. Orang yang beriman pasti sembahyang, tetapi sembahyang tidak ada artinya kalau hanya semata gerak badan berdiri, duduk, ruku` dan sujud. Sembahyang mesti berisi dengan khusyu`. Sembahyang dengan khusyu` adalah laksana tubuh dengan nyawa. Tuhan memberi ukuran waktu paling sedikit (minimum) untuk mengerjakan sembahyang itu 5 waktu. Tetapi sembahyang lima waktu yang khusyu` menyebabkan Mu'min ingin lagi membuat hubungan lebih baik dengan Tuhan, lalu si Mu'min mengerjakan shalat yang nawafil dalam waktu-waktu yang tertentu. Dengan itu semua jiwanya menjadi lebih kuat berjuang dalam hidup.

2. Menjauhi Perbuatan yang Tidak Berguna

﴿مُعْرِضُونَ اللَّغْوِ عَنْهُمْ وَالَّذِينَ﴾

"Dan orang-orang yang terhadap segala laku yang sia-sia menampik dengan keras." (ayat 3).

Saat hidup kita dalam dunia ini amatlah singkatnya, daerah yang kita jalani amatlah terbatas. Sedang mencoba-coba mempergunakan umur, meresek meraba ke kiri-kanan, tiba-tiba umur telah habis. Mana yang telah pergi, tidak dapat diulangi lagi. Sebab itu maka segala tingkah laku, baik perbuatan atau ucapan hendaklah ditakar sebaik-baiknya. "AI-Laghwi" dari kata "Laghoo", artinya perbuatan atau kata-kata yang tidak ada faedahnya, tidak ada nilainya. Baik senda-gurau atau main-main yang tak ada ujung pangkalnya.⁵³

Kalau perbuatan atau tingkah laku atau perkataan sudah banyak yang percuma dan sia-sia, peribadi tidak jadi naik, melainkan turun kembali. Maka kekuatan peribadi yang telah didapat dengan sembahyang khusyu` haruslah di pelihara dengan mengurangi garah, senda-gurau, berjudi walaupun tak ber-taruh. Di dalam satu majlis besar, peribadi dapat diukur menurut nilai tingkah faku dan ucapan. Sebagaimana pepatah orang Arab :

"Barangsiapa yang banyak main-main, dipandang orang ringanlah nilai dirinya.

⁵³ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2008).

Diserahkanlah kepada setiap peribadi menimbang sendiri mana yang logha, perbuatan atau kata-kata yang sia-sia dan mana yang berfaedah. Kekuatan ibadat kepada Ilahi, kekhushyuan dalam sembahyang yang akan mengansur pembersihan jiwa kita. Apabila jiwa telah mulai bersih, dia berkilat bercahaya, dia akan menerima cahaya pula.

Agama tidak melarang suatu perbuatan kalau perbuatan itu tidak merusak jiwa. Agama tidak menyuruh, kalau suruhan itu tidak akan membawa selamat dan bahagia jiwa. Segala yang dinamai dosa, atau lagha. Segala perbuatan yang di luar dari kebenaran, artinya yang salah, tidaklah ada hakikatnya.

Gangguan terlalu lebih banyak dari kiri-kanan kita, kita harus membentengi diri dan tidak menoleh ke kiri-kanan. Kita harus jalan terus, sebab berhenti sejenak saja pun artinya ialah kerugian. Sebab itu jika dengan menampik segala sikap sia-sia dan percuma, adalah menjaga peribadi itu dari keruntuhan. Renungkanlah dan fikirkan betapa singkatnya kesempatan dalam dunia ini akan melukiskan nilai dari kehidupan itu. Laksana putik kita telah tumbuh, di waktu masih putik rasa belum ada. Dari putik menuju jadi buah yang muda, kalau masih buah muda rasanya masih masam. Kalau sudah tua dan masak, itulah alamat bahwa tempoh buat tanggal dari tampuk sudah amat dekat.⁵⁴

⁵⁴http://keajaibanalquran.com/biology_08.html

Kalau sudah demikian tempoh sudah amat sedikit itu akan dibuang-buang dengan perbuatan sia-sia. Padahal kalau tempoh yang sedikit itu dapat dipergunakan dengan perhitungan yang baik dan tepat, umur diperpanjang dengan jasa dan buah tangan. Sehingga walaupun telah hancur tulang dalam kubur namun sebutan masih ada. "Sebutan adalah usia manusia yang kedua kali." Dengan kedua ayat itu, ayat khusyu` dalam sembahyang dan ayat menampik segala perbuatan sia-sia, diri peribadi telah dapat dibangunkan dan dapat pula diberi benteng untuk menjaga jangan rusak. Karena satu bangunan yang dibangun kedua kali lebih payah dari pembangunan semula, padahal umur berjalan juga.

3. Menunaikan Zakat

فَاعْلَمُوا لِلزَّكَاةِ هُمْ وَالَّذِينَ

"Dan orang-orang yang mengerjakan zakat." (ayat 4).

Kalau peribadi telah terbangun dan diberi benteng jangan runtuh kembali, sudahlah masanya kita menceburkan diri ke tengah pergaulan ramai. Kekuatan peribadi bukanlah maksudnya untuk menyisihkan diri dari orang banyak. Timbulnya peribadi adalah setelah dibawa ke tengah. Barang yang telah dibawa ke tengah ialah barang yang sudah dibangun, dan dia selalu wajib dibersihkan, digosok terus dan diberi cahaya terus. Laksana lampu

listrik stroomnya mesti selalu dialirkan, jangan dia padam di tengah gelanggang.

Lihatlah suatu majlis yang bermandi cahaya terang. Alangkah indah campuran warna. Sebabnya ialah karena segala cahaya yang timbul dari setiap lampu telah berkumpul menjadi satu mentipta cahaya besar.

Bersihkanlah hati itu dari sekalian penyakitnya yang akan meredupkan cahaya. Dengki adalah debu yang mengotori jiwa. Bakhil adalah debu yang mengotori jiwa. Dusta adalah debu yang mengotori jiwa. Benci adalah debu yang mengototi jiwa.

Segala perangai jahat, kebusukan hati menghadapi masyarakat, semuanya adalah sebab-sebab yang menjadikan jiwa tidak dapat dibawa ke tengah. Cahaya jiwa tertutup oleh karena kesalahan pilih. Kemurnian Tauhid kepada Ilahi dan hati bersih terhadap sesama manusia adalah pengkalan dari kesucian: zakat. Lizzakati faa'ilun : Selalu bekerja, aktif membersihkan jiwa dan raga agar tercapai kemenangan.

تَزَكَّىٰ مَنْ أَفْلَحَ قَدَّ ﴿١٤﴾

"Menanglah barangsiapa yang selalu membersihkan diri." (al-A'la: 14)

Yang dibersihkan bukan jiwa saja, bahkan tubuh lahir pun. Sebab yang lahir adalah cermin dan yang batin. Sebab itu sebelum mengaji r/a

(rubu`) ilmu Fiqh, dibicarakan dahulu dari hal kebersihan (thoharoh) panjang lebar.

Sebab itu maka pengeluaran Zakat harta yang telah cukup bilangannya (Nishab) dan cukup tahunnya (Haul), hanyalah sebagian saja dan usaha membersihkan jiwa itu. Orang yang tidak cukup hartanya satu nishab dan belum sampai bilangan setahun masih ada yang memberikan derma atau wakaf untuk kebaikan. Karena berasal dari kebersihan jiwanya.⁵⁵

Orang yang membayar Zakat Fithrah, ukuran Zakat Fithrah hanya 3.5 liter buat satu orang. Tetapi ada orang yang mengeluarkannya Fithrah satu pikul beras, karena didorong oleh kesucian hati yang bersih daripada pengaruh bakhil, dia menjadi seorang yang dermawan.

Marilah perhatikan dengan seksama kalimat "Fa'ilun" yang berarti mengerjakan. Mengerjakan Zakat. Sebagai tadi diketahui Surat al-Mu'minun diturunkan di Makkah dan di Makkah belum ada lagi syariat Zakat yang berarti membayarkan bilangan harta tertentu kepada yang mustahak menerimanya. Peraturan berzakat demikian, sebagai salah satu tiang (rukun) Islam baru turun di Madinah dan perintah mengeluarkan zakat harta itu dimulai dengan kalimat: Aatu, yaitu memberikan atau mengeluarkan zakat. Sedang dalam ayat ini disebut Lizzakati Faa'ilun, mengerjakan zakat. Lantaran itu jelaslah bahwa dalam ayat ini belum ada perintah mengeluarkan harta dengan bilangan tertentu (nishab), melainkan barulah perintah yang

⁵⁵ Op.Cit, <http://kongaji.tripod.com>

umum untuk bekerja keras membersihkan perangai, akhlak dan budi. Berlatih diri, sehingga kelakinya bukan harta saja yang ringan memberikannya untuk kepentingan Agama Allah, bahkan nyawa pun dikurbankan apabila datang waktunya.⁵⁶

4. Menjaga Kemaluan dari Segala yang Diharamkan

حَافِظُونَ لِفُرُوجِهِمْ هُمُ وَالَّذِينَ

"Dan orang-orang yang selalu menjaga faraj (kelamin) mereka." (ayat 5).

مَلُومِينَ غَيْرُفَائِهِمْ أَيَّمَنُكُمْ مَلَكَتْ مَا أَوْزَوْا جِهَهُمْ عَلَى إِلَّا

Kecuali terhadap isterinya atau hambasahayanya, maka tidaklah mereka tercela. " (ayat 6).

الْعَادُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ ذَالِكُورَاءَ أَبْتَغَى فَمَنْ

"Tetapi barangsiapa yang masih memilih jalan di luar itu, itulah orang-orang yang telah melanggar garis. " (ayat 7).

Hubungan dengan Ilahi telah diperteguh dengan sembahyang yang khusyu`. Dengan demikian peribadi yang kuat telah dibangun. Segala

⁵⁶ Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Lubaabut Tafsir min ibni Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2008). Hal 64

tingkah laku, perbuatan dan perkataan yang sia-sia telah ditolak dan ditampak.

Dengan demikian peribadi telah diberi benteng. Setiap waktu bekerja dan bekerja untuk menegakkan kesucian jiwa dan raga, sehingga layak masuk dalam masyarakat, memadukan cahaya terang-benderang untuk menyinari lebih luas. Tetapi semuanya itu belumlah terjamin, kalau belum tegak rumahtangga yang kokoh. Hubungan laki-laki dan perempuan dalam perkawinan yang diliputi kasih mesra. Suami-isteri yang diliputi kasih mesra dan kesetiaan dua belah pihak menimbulkan suasana suci murni, menurunkan keturunan anak-pinak yang menyambung tugas takwa kepada Ilahi.

Hubungan suami-isteri dalam rumahtangga tegak atas "Mawaddah dan Rahimah". Di waktu badan masih sama-sama kuat dan muda, mawaddah (kasih cinta)lah yang tertonjol. Dan kalau sudah sama-sama berumur, rahmah lah (belas kasihan) yang terkemuka. Orang tua dikhidmati oleh anak-anak. Anak percaya dan sayang kepada ibu bapaknya, karena ibu bapak tidak pernah kecurian budi oleh anak-anaknya.

Kalau faraj (kelamin) tidak terjaga, si suami masih melantur malam mencari perempuan lain untuk menumpahkan hawanafsu di samping isterinya yang sah, kerusakanlah yang akan timbul. Jiwanya akan rusak, kesucian akan hancur sirna dan rumahtangga pecah berderai, bahkan menjadi neraka. Berapa pun uang disediakan tidaklah akan cukup. Dan apabila hawanafsu kelamin diperturutkan, tidaklah akan berhenti di tengah jalan. Air pelemahan yang

kotor itu akan diminum sampai habis, dan susah melepaskan diri clan dalamnya. Hari depan jadi gelap.

Ada perempuan yang sabar menanggungkan perangai jahat suaminya, tetapi ada pula yang tak tahan hati. Kalau lakinya nakal, "mengapa daku tidak nakal pula", katanya. Rumahtangga bertambah hancur, anak-anak kehilangan pegangan, penyakit jiwa, kehilangan kepercayaan di antara satu sama lain. Dan kalau sudah demikian, bangsalah yang hancur.

Nafsu kelamin menggelora di waktu muda. Hanya kekuatan Iman beragama yang dapat menahannya. Sedangkan pada yang halal kalau diperturukkan saja, orang akan cepat kehabisan kalori dan hormon, apalagi kalau berzina. Karena zina tidak dapat dilakukan satu kali. Belum sampai separuh umur, kekuatan sudah habis, belum pula kalau ditimpa penyakit kelamin.

Islam mengizinkan beristeri lebih dari satu buat orang yang nafsu kelaminnya amat keras. Tetapi apabila diperhatikan ayat yang mengizinkan beristeri sampai 4 itu dengan seksama, jelas bahwa bagi orang yang masih "normal" lebih baiklah beristeri satu saja. Karena beristeri banyak itu pun menyusahkan untuk mendirikan rumahtangga bahagia, hanya menimbulkan permusuhan dendam kesumat di antara orang-orang yang bermadu clan di antara anak-anak yang berlain ibu.⁵⁷

⁵⁷Op.Cit, <http://kongaji.tripod.com>

Di dalam ayat ini diberi pula kekecualian yang kedua, yaitu terhadap hambasahaya yang dijadikan gundik. Ayat ini berlaku semasa perbudakan masih diizinkan. Di zaman Nabi hidup, perbudakan masih ada di dalam masyarakat dunia dan menjadi tradisi umum bangsa-bangsa zaman itu. Perbudakan telah ada sejak zaman Yunani dan Romawi, bahkan telah ada sejak jauh sebelum itu. Maka jika Nabimasih mengakui kenyataan itu, adalah hal yang wajar. Kalau terjadi perang, sedang Nabi tidak lagi memandang orang tawanan yang tidak ditebus sebagai hambasahaya, padahal negara lain yang berperang dengan dia masih berpegang kepada aturan itu, alangkah timpangnya. Orang lain ditawan oleh tentara Islam tidak diperlakukan sebagai budak dan dibebaskan, sedangkan tawanan Muslimin masih diperlakukan demikian oleh musuh.

Di akhir abad kesembilanbelas, barulah dunia sopan menghabiskan perbudakan. Di Amerika penghapusan perbudakan menimbulkan perang saudara dan penganjurnya sendiri Abraham Lincoln menjadi kurban dari cita-citanya. Namun demikian peperangan yang terjadi kemudiannya sampai perang dunia kedua, tawanan perang oleh setengah negeri masih diperlakukan sebagai budak, dipekerjakan di Siberia dan lain-lain dengan amat kejam. Dan terkenallah betapa kacau-balaunya wanita-wanita Jerman ketika tentara sekutu masuk ke negeri itu. Perbudakan tidak diadakan lagi, tetapi wanita-

wanita dari bangsa yang kalah diperkosa oleh tentara pendudukan dengan tidak ada garis aturan tertentu.⁵⁸

Tentara pendudukan Amerika di Jepang meninggalkan beratus ribu anakanak di luar nikah. Adapun dalam Islam, kalau suatu negeri ditaklukkan, dan perempuan-perempuan kehilangan suami, kehilangan hartabenda, menjadi tawanan, kalau tidak dapat menebus dirinya lagi, bolehlah dia diambil menjadi budak. Dan boleh menjadi tambahan isteri dengan nikah, dan anak-anak dari hubungan perkawinan dengan budak itu rnenjadi anak Bani Abbas, termasuk Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun sendiri adalah anak dari budak yang dijadikan isteri itu .

Sungguhpun demikian, narnun cita-cita tertinggi berakhir rumahtangga bahagia ialah isteri satu, dan habisnya perbudakan. Rumahtangga bahagia adalah sendi pertama dari Negara yang adil dan makmur. Kalau ini dilanggar, hubungan kelamin tidak lagi menurut garis kemanusiaan, dan orang telah kembali hidup seperti binatang, sehingga persetubuhan tidak mengenal lagi batas zina dan nikah, hancurlah semuanya dan orang turun ke dalam kebinatangan.

5. Menjaga Amanat dan Menepati Janji

رَاعُونَ وَعَهْدِهِمْ لِمَنْتِهِمْ وَالَّذِينَ

⁵⁸ M. Yunan Yusuf. *Corak Pemikiran*. (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1990). Hal 87

"Dan orang-orang yang menjaga dengan baik terhadap amanat dan janjinya." (ayat 8).

Peribadi telah dibangun dan diberi benteng, jiwa dan raga telah dibersihkan ketika masuk dalam gelanggang masyarakat, dan rumahtangga bahagia yang terlepas dan bahaya kecabulan dan pelacuran telah ditegakkan pula, niscaya tujuan terakhir akan tercapai, yaitu negara yang adil dan makmur. Dalam negara yang adil dan makmur setiap orang memikul amanatnya dengan baik.

Amanat terbagi dua, yaitu amanat raya dan amanat pribadi. Amanat raya ialah tugas yang dipikulkan Tuhan atas perikemanusiaan seluruhnya, menjadi Khalifatullah fil-Ardhi. Amanat tidak terpikul oleh langit dan bumi dan oleh bukit dan gunung pun. Hanya hati yang Mu'min yang sanggup memikul amanat itu, karena hati Mu'min itu lebih luas daripada langit dan bumi dan lebih tinggi daripada bukit dan gunung.

Adapun amanat pribadi ialah tugas kita masing-masing menurut kesanggupan diri, bakat dan nasib. Diingatkan oleh Tuhan bahwa tugas hidup hanyalah pembagian pekerjaan, bukanlah kemuliaan dan kehinaan. Yang mulia di sisi Allah ialah barangsiapa yang lebih takwa kepadaNya.

Derajat kita dihadapkan Allah sama dan kejadian kita sama, tetapi tugas terbagi. Ada pemegang pemerintahan dengan pangkat tinggi dan ada

petani pemegang cangkul. Ada Bapak menteri, tetapi Bapak menteri tidak akan sampai ke kantor departernennya kalau tidak ada Bung Sopir.⁵⁹

Ada pengusaha swasta membuka kantor besar dan ada abang tukang menjual buah. Ada laki-laki dan ada perempuan, ada mahasiswa dan ada guru besar. Asal samasekali setia memikul tugas, adil dan makmur mesti tercapai. "Dan bagi tiap-tiap orang ada jurusan yang dihadapi. Sebab itu maka berlomba-lombalah berbuat baik. Karena di mana saja pun kamu ada, namun Allah akan mengumpulkan kamu sekalian jua." (al-Baqarah: 148). Peganglah tugas amanat masing-masing dan pulanglah ke tempat itu kalau tadinya salah pilih.

Di samping tugas sebagai amanat ada lagi janji-janji. Negara terdiri atas janji. Janji rakyat hendak tunduk dan setia, janji pemerintah hendak menegakkan keadilan. Janji tentara dengan disiplinnya yang keras, janji bangsa dengan bangsa, janji negara dengan negara. Janji atau sumpah di parlemen, janji dan sumpah menteri ketika dilantik. Janji polisi memelihara keamanan dan berbagai lagi janji. Inilah yang akhirnya berpadu satu menjadi janji masyarakat atau kontrak sosial. Dari peneguhan peribadi ketuhanan, kemasyarakatan, ke rumahtangga dan akhirnya ke negara, dengan memelihara amanat dan janji.

⁵⁹Op.Cit, . <http://kongaji.tripod.com>

6. Memelihara Sholat dan Kontinyu dalam Menjalankannya

تُحَافِظُونَ صَلَوَاتِهِمْ عَلَىٰ هُمُومِ الدِّينِ

"Dan orang-orang yang memelihara dan menjaga semua waktu sembahyangnya." (ayat 9).

Tercapailah negara adil dan makmur, dengan khusyu` kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi negara bukanlah tujuan terakhir, perkembangan selanjutnya setelah negara berdiri, masih banyak soal, problem akan diiringi oleh problem. Berhenti timbul persoalan, artinya ialah mati. Sebab itu jiwa senantiasa mesti kuat menghadapi segala soal. Maka jika dalam menuju keadilan dan kemakmuran dimulai dengan khusyu' sembahyang, ditutup pun oleh memelihara sembahyang dan kontinyu dalam menjalankannya.

Dapatlah keadaan itu dirumuskan dengan inti pati kata: "Dan sembahyang kita mulai melangkah dengan khusyu`, kita jalan terus ke muka menghadapi masyarakat, menegakkan rumah tangga dan menegakkan negara. Dan setelah negara berdiri kita bertekun lagi memelihara hubungan dengan Ilahi, dengan sembahyang, semoga kita selalu diberi kekuatan untuk menghadapi persoalan yang ada di hadapan kita.

Dengan itu kita sebagai Mu'min diberi janji pasti oleh Tuhan bahwa kita akan menang. Itulah sebabnya maka setiap memanggil sembahyang lima waktu diserukan "Hayya `alal Falaah" (Mari berebut kemenangan).

Kemenangan sebagai ummat yang berarti dalam dunia, ummaton wasathon, tegak di persimpangan jalan hidup memberikan panduan atas seluruh isi alam. Dan kemenangan lagi di akhirat.

﴿الْوَارِثُونَ هُمُ الْوَالِدُونَ﴾

"Mereka itulah yang akan mewarisi." (ayat 10).

﴿خَالِدُونَ فِيهَا هُمْ أَلْفَرْدُونَ يَرِثُونَ الَّذِينَ﴾

"Yang akan mewarisi syurga Firdaus dan di sanalah mereka mencapai khulud (kekal) selamalamanya." (ayat 11).

Syurga Firdaus, itulah tujuan di balik hidup sekarang ini. Hidupnya seorang Mu'min adalah mengenangkan juga kebahagiaan "Hari Esok". Kita menyelesaikan dunia untuk menentukan nasib di akhirat. Bagi Mu'min, negara itu bukanlah semata negara duniawi, atau sekuler. Bagi Mu'min amal usaha, derma dan bakti di dalam hidup adalah bekal untuk akhirat. Kadang-kadang tidaklah tercapai seluruhnya cita yang besar. Hidup kalau tidak ada pengharapan lanjut, adalah kebuntuan belaka. Kadang-kadang kita telah berjuang dengan ikhlas, untuk masyarakat, untuk rumahtangga dan untuk negara.⁶⁰

⁶⁰ M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994). Hal 94

Tetapi tidaklah selalu berjumpa apa yang kita harapkan. Rencana Ilahi yang lebih tinggi berbeda dengan rencana kita sendiri. Tuhan yang tahu, dan kita tak tahu. Kadang-kadang khittah pertama gagal atau kita terbentur. Tetapi tidaklah kita mengenal putranya, sebab kita mempunyai kepercayaan akan "hari esok".

Alam pikiran yang bersendi atas kebenaran dan kepercayaan tidaklah mengenal umur dan tidaklah mengenal jangka waktu. Lantaran kepercayaan akan hari esok itu, seorang Mu'min tidaklah cemas kalau dia menutup mata sebelum cita-cita tercapai. Karena dia mempunyai keyakinan bahwa akan ada yang meneruskan usahanya. Dan dia pun mati dengan bibir tersenyum simpul karena yakin akan kebenarannya dan yakin pula bahwa dia akan mewarisi Jannatul Firdaus, dan akan kekal selamanya di dalamnya.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penjelasan Tentang Khusyu' dalam Shalat

Shalat adalah ibadah yang agung, ibadah yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam, dan shalat adalah ibadah yang terpenting setelah kedua kalimat syahadat. Dari Ibnu Umar radhiallahu anhuma dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِلَهًا لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ مَضَانَ

“Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan”. (HR. Al-Bukhari no. 7 dan Muslim no. 19)⁶¹

Diantara sifat orang-orang beriman adalah khusyu' di dalam shalatnya. Hati mereka fokus di dalam shalat dan anggota tubuh mereka tenang. Dengan itu mereka merasakan kenikmatan shalat. Bahkan terkadang dalam menjalankan shalat mereka merasakan waktu begitu cepatnya.

⁶¹Ibnu Daqiqil ‘Ied. *Syarah Hadits Arbai'in*. (Solo: At-Tibyan, 1980), hal. 46

Orang yang shalat harus tenang, tidak menolehkan kepala, melirik-lirikkan kedua mata, atau dengan hatinya disertai dengan hadirnya hati dan linangan air mata. Ini merupakan sifat khusyu' yang paling sempurna ketika shalat. Adapun tingkatan yang berada di bawahnya, seperti orang shalat yang tenang, tidak menoleh dengan kepalanya, dengan kedua matanya, atau dengan hatinya di banyak kesempatan ketika melakukan shalat.

Bagi seseorang yang khusyu' dalam shalatnya, ketika menjalankannya tidak akan merasa berat. Ketika shalat ia akan merasakan kehadiran Allah swt dan merasa akan kembali kepada-Nya kelak di hari kiamat. Sebagaimana firman-Nya:

الَّذِينَ ۞ الْحَشِيعِينَ عَلَىٰ إِلَّا الْكَبِيرَةَ وَإِنَّهَا ۞ وَالصَّلَاةَ بِالصَّبْرِ وَأَسْتَعِينُوا

رَاجِعُونَ إِلَيْهِ وَأَنْهُمْ رَبَّهُمْ مُلْقُوا أَنْهُمْ يُظُنُّونَ

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (Yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.” (Al-Baqarah: 45-45)

Shalat juga merupakan penghubung antara hamba dengan Rabbnya, karena ketika shalat hamba sedang berdiri di hadapan Allah Azza wa Jalla guna

berdoa kepada-Nya. Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihiwasallam beliau bersabda:

تَعَالَى فَسَقَمْتُ أَنَّهُ الصَّلَاةُ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ. وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ
 {اللَّحْمَبَدُّ: اللَّهُ. رَبُّ الْعَالَمِينَ} تَعَالَى حَمْدَنِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ: {
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قَالَى لِلَّهِ أُنْتَعَى عَلَيَّ عَبْدِي وَإِذَا قَالَ بِالْكِ يَوْمَ الدِّينِ }
 قَالَ مَا جَدَّنِي عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي فَإِذَا قَالَ هَذَا نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
 قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ هَذَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ قَالَ هَذَا لِعَبْدِي
 وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

“Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur’an di dalamnya, maka shalatnya masih mempunyai hutang, tidak sempurna” Tiga kali. Ditanyakan kepada Abu Hurairah, ” Kami berada di belakang imam?” Maka dia menjawab, “Bacalah Ummul Qur’an dalam dirimu, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, ‘Allah berfirman, ‘Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu, dan hambaku mendapatkan sesuatu yang dia minta. Apabila seorang hamba berkata, ‘Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.’ Maka Allah berkata, ‘HambaKu memujiKu.’ Apabila hamba tersebut mengucapkan, ‘yg Maha pengasih lagi Maha Penyayang.’ Allah berkata, ‘HambaKu memujiKu.’ Apabila hamba tersebut mengucapkan, ‘Pemilik hari kiamat.’ Allah berkata, ‘HambaKu memujiku.’ Selanjutnya Dia berkata,

‘HambaKu menyerahkan urusannya kepadaKu.’ Apabila hamba tersebut mengucapkan, ‘Hanya kepadaMulah aku menyembah & hanya kepadaMulah aku memohon pertolongan.’ Allah berkata, ‘Ini adalah antara Aku dengan hambaKu. & hambaKu mendapatkan sesuatu yang dia minta’. Apabila hamba tersebut mengucapkan, ‘Berilah kami petunjuk jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula orang-orang yang sesat.’ Allah berkata, ‘Ini untuk hambaKu dan hambaKu mendapatkan sesuatu yang dia minta.’ (HR. Muslim no. 598)⁶²

Banyak sekali ayat-ayat al-Qur’an yang memuat tentang shalat. Diantaranya ialah yang terkandung dalam surat Ibrahim yang menerangkan pentingnya shalat sehingga kita diperintahkan berdoa agar termasuk menjadi golongan orang-orang yang mendirikan shalat.⁶³ Sebagaimana ayat berikut:

﴿دُعَاءٍ وَتَقَبَّلَ رَبَّنَا ذُرِّيَّتِي وَمِنَ الصَّلَاةِ مُقِيمًا أَجْعَلْنِي رَبِّ

“Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku” (Q.s. Ibrahim: 40).

Shalat lima waktu mempunyai beberapa keistimewaan dibandingkan semua ibadah wajib lainnya, di antaranya:

1. Shalat 5 waktu merupakan ibadah yang Allah Ta’ala syariatkan kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam secara langsung tanpa perantara

⁶² Imam Al-Mundziri. *Ringkasan Shahih Muslim*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), hal.68

⁶³M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur’an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

malaikat. Berbeda halnya dengan kewajiban lainnya yang diwajibkan melalui perantara malaikat.

2. Shalat 5 waktu diwajibkan di langit sementara kewajiban lainnya diwajibkan di bumi.

Selain dari keistimewaan di atas, shalat 5 waktu secara umum dan beberapa shalat di antaranya secara khusus mempunyai keutamaan yang lain, di antaranya:

1. Shalat 5 waktu akan menghapuskan semua dosa dan kesalahan.

Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

الْخَمْسُ وَالصَّلَاةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ تُعْشَ الْكَبَائِرُ

“Shalat lima waktu & shalat Jum’at ke Jum’at berikutnya adalah penghapus untuk dosa antara keduanya selama tidak melakukan dosa besar.” (HR. Muslim no. 342)⁶⁴

Dari Utsman bin Affan radhiallahu anhu dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

مَا مِنْ أَمْرٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُ مَكْتَابِيهِمْ قَيْدَسِنْهُ وَضُوءَهَا وَخُشُوعَهَا

⁶⁴Imam Nawawi. *Riyadhus Shalihin*. (Solo: Insan Kamil,2011),hal. 485

رُكُوعَهَا إِلَّا كَانَتْ كَفَّارَةً لِّمَا قَبْلَهَا مِنْ الذُّنُوبِ مَا لَمْ يُؤْتِ كَبِيرَةً وَذَلِكَ

الدَّهْرَ كُلَّهُ

“Tidaklah seorang muslim didatangi shalat fardlu, lalu dia membaguskan wudhunya dan khusyu’nya dan shalatnya, melainkan itu menjadi penebus dosa-dosanya terdahulu, selama dia tidak melakukan dosa besar. dan itu (berlaku) pada sepanjang zaman.” (HR. Muslim no. 335)⁶⁵

Di dalam al-Qur’an diterangkan bahwa salah satu ciri hamba Allah yang bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa ialah mendirikan shalat. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam ayat berikut:

﴿يُنْفِقُونَ رِزْقَهُمْ وَمِمَّا الصَّلَاةَ وَيُقِيمُونَ بِالْغَيْبِ يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka”. (Q.S. Al-Baqarah: 5)⁶⁶

Walaupun asalnya ada perbedaan antara dosa besar dengan dosa kecil, akan tetapi beliau radhiallahu anhu juga pernah berkata:

يُرْلَاةَ كَيْعِ الْإِسْوَاطِ فَطَيِّبِ غَيْرَةَ مَعَ الْإِسْوَاطِ

⁶⁵ Ibid. Imam Nawawi. *Riyadhus Shalihin*. hal. 485

⁶⁶ Op.Cit, M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur’an*. hal.23

“Tidak ada dosa besar jika selalu diikuti dengan istighfar dan tidak ada dosa kecil jika dia dilakukan terus-menerus.”⁶⁷

- b. Shalat subuh senantiasa dihadiri dan disaksikan oleh para malaikat

Allah Ta'ala berfirman:

شَهْرًا كَانَ الْفَجْرُ قُرْءَانِ الْفَجْرِ وَقُرْءَانِ اللَّيْلِ غَسَقَ إِلَى الشَّمْسِ لِدُلُوكِ الصَّلَاةِ أَقِمِ

م

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (QS. Al-Isra` : 78)

- c. Shalat ashar yang merupakan shalat wustha -sebagaimana dalam riwayat Al-Bukhari- dikhususkan penyebutannya dibandingkan shalat-shalat lainnya. Ini menunjukkan keistimewaan shalat ashar -dari satu sisi- dibandingkan shalat lainnya. Allah Ta'ala berfirman:

قَنِينَ لِلَّهِ وَمَا أَلْوَسَطَى وَالصَّلَاةِ الصَّلَاةِ عَلَى حَفِظُوا

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa.” (QS. Al-Baqarah: 238)

⁶⁷Imam Nawawi Al-Bantani. *Nashaihu Ibad (Nasihat-nasihat untuk Para Hamba)*. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hal.33

- d. Meninggalkan shalat 5 waktu -atau salah satunya- dengan sengaja karena malas secara terus-menerus adalah kekafiran.⁶⁸

Allah Ta'ala berfirman:

مَنْ إِلَّا غَيًّا يَلْقَوْنَ فَسُوفَ الشَّهَوَاتِ وَاتَّبَعُوا الصَّلَاةَ أَضَاعُوا خَلْفَ بَعْدِهِمْ مِنْ خَلْفٍ
شَيْئًا يُظْلَمُونَ وَلَا الْجَنَّةَ يَدْخُلُونَ فَأُولَئِكَ صَالِحًا وَعَمِلَ وَءَامَنَ تَابَ

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yg jelek) yg menyia-nyiakan shalat & memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan, kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh.” (QS. Maryam: 59-60).

Seandainya orang yang meninggalkan shalat itu masih mukmin, maka tentunya tidak dipersyaratkan ketika dia bertaubat dia harus beriman. Ini dipertegas dalam hadits Jabir radhiallahu anhuma dia berkata: Saya mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشُّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

“Sungguh, yg memisahkan antara seorang laki-laki dengan kesyirikan & kekufuan adlh meninggalkan shalat.” (HR. Muslim no. 116)⁶⁹

⁶⁸ <http://keutamaan-shalat-5-waktu.html>

⁶⁹ Op. Cit, Imam Mundziri. *Ringkasan Shahih Muslim*. Hal.125

B. Penjelasan Tentang Menjauhi Perbuatan yang Tidak Berguna

Di antara salah satu nilai-nilai tujuan pendidikan Islam ialah meninggalkan segala sesuatu yang tidak mengandung kebaikan, baik ucapan maupun perbuatan. Yaitu semua ucapan, amalan, dan pikiran yang tidak diperkenankan oleh Allah Ta'ala, dan tidak diridhai oleh-Nya. Mereka berpaling dari hal yang sia-sia dan tidak melirikinya sedikitpun.

Untuk itu, apabila seseorang ingin meninggalkan sesuatu yang tidak berguna maka ia harus memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Hal ini mutlak dilakukan agar seseorang terhindar dari kerugian di dunia dan di akhirat. Karena waktu yang berlalu tidak akan pernah kembali walaupun sedetik atau sehelan nafas. Allah swt. di dalam al-Qur'an memberitahukan betapa pentingnya waktu yang telah dilalui manusia dan sungguh singkatnya waktu hidup manusia ketika ia hidup di dunia.⁷⁰ Allah swt. berfirman:

﴿الْعَادِينَ فَسَعَلِ يَوْمٍ بَعْضُ أَوْيَوْمًا لَبِثْنَا قَالُوا﴾ ﴿١١٢﴾ سِنِينَ عَدَدَ الْأَرْضِ فِي لَبِثْتُمْ كَمْ قُلِ ﴿١١٣﴾
 ﴿مَنَا وَأَنْكُمْ عَبَثًا خَلَقْنَاكُمْ أَنْمًا أَفَحَسِبْتُمْ﴾ ﴿١١٤﴾ تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ أَنْكُمْ لَوْ قَلِيلًا إِلَّا لَبِثْتُمْ إِنْ قُلِ
 ﴿الْكَرِيمِ الْعَرْشِ رَبُّهُوَ إِلَّا إِلَهَ لَا الْحَقُّ الْمَلِكُ اللَّهُ فَتَعَلَى﴾ ﴿١١٥﴾ تُرْجَعُونَ لَا إِلَهَ إِلَّا

112. Allah bertanya: "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?"

⁷⁰ Aidh al-Qarni. *Sentuhan Spiritual*. (Depok: Maktabah al-'Abikan, 2006), hal.505

113. Mereka menjawab: "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, Maka Tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung."

114. Allah berfirman: "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu Sesungguhnya mengetahui"

115. Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?

116. Maka Maha Tinggi Allah, raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia. (al-Mu'minun: 112-116)

Bahkan Allah Swt. menerangkan di dalam surah Al-'Ashr (Waktu) bahwa seseorang akan merugi apabila tidak dapat memanfaatkan waktunya dengan baik. Sudah seyogyanya seorang beriman menggunakan waktunya untuk empat aspek. Yang pertama, mencari ilmu sehingga timbul keyakinan yang kokoh. Kedua, melakukan amal shaleh. Yang ketiga, saling menasehati dalam kebaikan. Dan yang keempat, saling menasehati dalam kesabaran ketika ditimpa suatu musibah.

Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

وَعَمِلُواْ اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ اِلَّا ﴿٢١﴾ خُسْرٍ لِّىْۤ اِلَّا نَسْنِ اِنَّ ﴿٢٢﴾ وَالْعَصْرِ

بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا الصَّلَاحَاتِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Al-‘Ashr: 1-3)

Hasan Al Bashri mengatakan,

“Wahai manusia, sesungguhnya kalian hanyalah kumpulan hari. Tatkala satu hari itu hilang, maka akan hilang pula sebagian dirimu.”

Ja’far bin Sulaiman berkata bahwa dia mendengar Robi’ah menasehati Sufyan Ats Tsauri,

“Sesungguhnya engkau adalah kumpulan hari. Jika satu hari berlalu, maka sebagian dirimu juga akan hilang. Bahkan hampir-hampir sebagian harimu berlalu, lalu hilanglah seluruh dirimu sedangkan engkau mengetahuinya. Oleh karena itu, beramallah.”

Imam Asy Syafi’i rahimahullah pernah mengatakan,

“Aku pernah bersama dengan orang-orang sufi. Aku tidaklah mendapatkan pelajaran darinya selain dua hal. Pertama, dia mengatakan bahwa waktu bagaikan pedang. Jika kamu tidak memotongnya (memanfaatkannya), maka dia akan memotongmu.”

Lanjutan dari perkataan Imam Asy Syafi'i di atas, "Kemudian orang sufi tersebut menyebutkan perkataan lain:

Jika dirimu tidak tersibukkan dengan hal-hal yang baik (haq), pasti akan tersibukkan dengan hal-hal yang sia-sia (batil)."

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* mengatakan, "Waktu manusia adalah umurnya yang sebenarnya. Waktu tersebut adalah waktu yang dimanfaatkan untuk mendapatkan kehidupan yang abadi, penuh kenikmatan dan terbebas dari kesempitan dan adzab yang pedih. Ketahuilah bahwa berlalunya waktu lebih cepat dari berjalannya awan (mendung)⁷¹.

Barangsiapa yang waktunya hanya untuk ketaatan dan beribadah pada Allah, maka itulah waktu dan umurnya yang sebenarnya. Selain itu tidak dinilai sebagai kehidupannya, namun hanya teranggap seperti kehidupan binatang ternak."

Lalu Ibnul Qoyyim mengatakan perkataan selanjutnya yang sangat menyentuh qolbu, "Jika waktu hanya dihabiskan untuk hal-hal yang membuat lalai, untuk sekedar menghamburkan syahwat (hawa nafsu), berangan-angan yang batil, hanya dihabiskan dengan banyak tidur dan digunakan dalam kebatilan (baca: kesia-siaan), maka sungguh kematian lebih layak bagi dirinya."

⁷¹ <http://51-pentingnya-menjaga-waktu.html>

C. Penjelasan Tentang Menunaikan Zakat

Zakat, infaq, dan shodaqoh merupakan kebuktian iman kita kepada Allah dan sesama muslim yang membutuhkannya. Kalau kita melihat dari penggunaan ayat-ayat Al-Quran istilah shadaqah, zakat, dan infaq sebetulnya menunjuk kepada satu pengertian yaitu sesuatu yang dikeluarkan. Zakat, infaq dan shadaqah memiliki persamaan dalam peranannya memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengentasan kemiskinan.

Zakat sebagai salah satu kewajiban seorang mukmin yang telah ditentukan Allah swt tentunya mempunyai tujuan, hikmah, dan faedah seperti halnya kewajiban yang lain. Di antara hikmah tersebut tercermin dari urgensinya yang dapat memperbaiki kondisi masyarakat.⁷²

Adapun perbedaannya yaitu zakat hukumnya wajib sedangkan infaq dan sedekah hukumnya sunnah. Atau zakat yang dimaksudkan adalah sesuatu yang wajib dikeluarkan, sementara infaq dan shadaqah adalah istilah yang digunakan untuk sesuatu yang tidak wajib dikeluarkan. Jadi pengeluaran yang sifatnya sukarela itu yang disebut infaq dan shadaqah. Zakat ditentukan nisabnya sedangkan infaq dan sedekah tidak memiliki batas, zakat ditentukan siapa saja yang berhak menerimanya sedangkan infaq boleh diberikan kepada siapa saja.

⁷²Fakhruddin. *Fiqh dan Manajemen Zakat di Indonesia*. (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008), hal.23

Perbedaannya juga dapat dicermati antara lain yaitu; 1) Zakat itu sifatnya wajib dan adanya ketentuannya/batasan jumlah harta yang harus zakat dan siapa yang boleh menerima. 2.Infaq : sumbangan sukarela atau seikhlasnya (materi) 3.Sedekah: lebih luas dari infaq, karena yang disedekahkan tidak terbatas pada materi saja.⁷³

Sedangkan pengertian sedekah, zakat dan infaq yaitu sebagai berikut;

a. Sedekah berasal dari kata shadaqa yang berarti benar. Orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Adapun secara terminologi syariat shadaqah makna asalnya adalah tahqiqu syai'in bisyai'i, atau menetapkan / menerapkan sesuatu pada sesuatu. Sikapnya sukarela dan tidak terikat pada syarat-syarat tertentu dalam pengeluarannya baik mengenai jumlah, waktu dan kadarnya. Atau pemberian sukarela yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, terutama kepada orang-orang miskin setiap kesempatan terbuka yang tidak di tentukan baik jenis, jumlah maupun waktunya, sedekah tidak terbatas pada pemberian yang bersifat material saja tetapi juga dapat berupa jasa yang bermanfaat bagi orang lain. Bahkan senyum yang dilakukan dengan ikhlas untuk menyenangkan orang lain termasuk kategori sedekah. Shadaqoh mempunyai cakupan yang sangat luas dan digunakan al-qur'an untuk mencakup segala jenis sumbangan. Sedekah merupakan penyuci diri dari bakhil dan kikir.⁷⁴

⁷³Ibid hal 56

⁷⁴Jamal Muhammad Az-Zaki. *Hidup Sehat Tanpa Obat (Manfaat Kesehatan dalam Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji)*. (Jakarta:Cakrawala Publishing, 2010), hal. 123

Sedekah berarti memberi derma, termasuk memberikan derma untuk mematuhi hukum dimana kata zakat digunakan didalam al-qur'an dan sunah. Zakat telah disebut pula sedekah karena zakat merupakan sejenis derma yang diwajibkan sedangkan sedekah adalah sukarela, zakat dikumpulkan oleh pemerintah sebagai suatu pengutan wajib, sedangkan sedekah lainnya dibayarkan secara sukarela. Jumlah dan nisab zakat di tentukan, sedangkan jumlah sedekah yang lainnya sepenuhnya tergantung keinginan yang menyumbang.

Pengertian sedekah sama dengan pengertian infaq, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja shadaqoh mempunyai makna yang lebih luas lagi dibanding infaq. Jika infaq berkaitan dengan materi, sedekah memiliki arti lebih luas, menyangkut juga hal yang bersifat nonmateriil. Shadaqah ialah segala bentuk nilai kebajikan yang tidak terikat oleh jumlah, waktu dan juga yang tidak terbatas pada materi tetapi juga dapat dalam bentuk non materi, misalnya menyingkirkan rintangan di jalan, menuntun orang yang buta, memberikan senyuman dan wajah yang manis kepada saudaranya, menyalurkan syahwatnya pada istri dsb. Dan shadaqoh adalah ungkapan kejujuran (shiddiq) iman seseorang.⁷⁵

Hadits riwayat Imam Muslim dari Abu Dzar, Rasulullah menyatakan bahwa jika tidak mampu bersedekah dengan harta, maka membaca tasbih,

⁷⁵<http://manfaatzakat.htm>

takbir, tahmid, tahlil, berhubungan suami-istri, atau melakukan kegiatan amar ma'ruf nahi munkar adakah sedekah.

Dalam hadist Rasulullah memberi jawaban kepada orang-orang miskin yang cemburu terhadap orang kaya yang banyak bershadaqah dengan hartanya, beliau bersabda: "Setiap tasbih adalah shadaqah, setiap takbir shadaqah, setiap tahmid shadaqah, setiap amar ma'ruf adalah shadaqah, nahi munkar shadaqah dan menyalurkan syahwatnya kepada istri shadaqah". (HR. Muslim)

b. Zakat secara bahasa (lughat), berarti : tumbuh; berkembang dan berkah (HR. At-Tirmidzi) atau dapat pula berarti membersihkan atau mensucikan (QS. At-Taubah : 10). Seorang yang membayar zakat karena keimanannya niscaya akan memperoleh kebaikan yang banyak. Allah SWT berfirman : "Pungutlah zakat dari sebagian kekayaan mereka dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.". (QS : At-Taubah : 103). Sedangkan menurut terminologi syari'ah (istilah syara') zakat berarti kewajiban atas harta atau kewajiban atas sejumlah harta tertentu untuk kelompok tertentu dalam waktu tertentu.

Zakat juga berarti derma yang telah ditetapkan jenis, jumlah, dan waktu suatu kekayaan atau harta yang wajib diserahkan; dan pendaftarannya pun ditentukan pula, yaitu dari umat Islam untuk umat Islam. Atau Zakat adalah nama dari sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu (nishab) yang diwajibkan Allah SWT untuk

dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula (QS. 9:103 dan QS. 30:39). Ulama' Hanafiyyah mendefinisikan zakat dengan menjadikan hak milik bagian harta tertentu dan harta tertentu untuk orang tertentu yang telah ditentukan oleh Syari' karena Allah.

Dalam bidang ekonomi, dapat terlihat dengan jelas kekayaan yang dimiliki orang-orang kaya dibagikan untuk orang-orang fakir, yakni dengan cara mengambil sebagian harta muzakki kemudian dibagikan kepada orang-orang fakir.⁷⁶

Demikian halnya menurut mazhab Imam Syafi'i zakat adalah sebuah ungkapan keluarnya harta atau tubuh sesuai dengan secara khusus. Sedangkan menurut mazhab Imam Hambali, zakat ialah hak yang wajib dikeluarkan dari harta yang khusus untuk kelompok yang khusus pula, yaitu kelompok yang disyaratkan dalam Al-Qur'an. Zakat mempunyai fungsi yang jelas untuk menyucikan atau membersihkan harta dan jiwa pemberinya.

c. Infaq berasal dari kata anfaqa yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Menurut terminologi syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan Islam. Jika zakat ada nishabnya, infaq tidak mengenal nishab. Infaq dikeluarkan setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, apakah ia di saat lapang maupun

⁷⁶Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. *Fatwa-Fatwa Zakat*. (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2008), hal 4

sempit (QS. 3:134). Jika zakat harus diberikan pada mustahik tertentu (8 asnaf), maka infaq boleh diberikan kepada siapapun. Misalnya, untuk kedua orang tua, anak-yatim, dan sebagainya (QS. 2:215).

Infaq adalah pengeluaran sukarela yang dilakukan seseorang, setiap kali ia memperoleh rizki, sebanyak yang ia kehendakinya. Allah memberi kebebasan kepada pemiliknya untuk menentukan jenis harta, berapa jumlah yang sebaiknya diserahkan.

2. Melakukan amal kebajikan semuanya agar bernilai ganjaran pahala di sisi Allah Swt. Semuanya tergantung pada niat. Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya sahya perbuatan itu hanyalah dengan niat". (HR. Muslim). Jika Bapak mengeluarkan harta diniatkan sedekah maka akan bernilai ibadah sedekah yang besar ganjarannya dari Allah Swt. Pun demikian jika diniatkan berinfaq akan bernilai pahala infak. Tentunya hendaknya terlebih dahulu dimantapkan niat bapak yang manakah amal karikatif (sedekah atau infak) yang bapak pilih dan ditunaikan.
3. Zakat/infaq diberikan kepada saudara-saudara yg kurang mampu seperti keponakan, kakak/adik sendiri menurut ulama diperbolehkan atau tidak berdosa untuk memberi kepadanya zakat. Sebab, mereka bukan menjadi tanggung jawab bapak Ishendar dan dengan catatan bahwa mereka adalah mustahik zakat yaitu apakah mereka masuk kriteria fakir atau miskin.

Dampak zakat atas kemaslahatan masyarakat dan perekonomian Islam cukup jelas. Karena dalam zakat ada unsur memberikan bantuan kepada orang-orang fakir, di samping mewujudkan kepentingan yang bersifat umum.⁷⁷

D. Penjelasan Tentang Menjaga Kemaluan

Di dalam tafsir Aisar dijelaskan bahwa tidak membuka kemaluan dan tidak melakukan hubungan badan selain kepada istrinya atau kepada budak yang dimilikinya secara syar'i. Yaitu ketika mendatangi istri-istri mereka dan budak-budak yang mereka miliki. Adapun cela and hukum ditimpakan kepada mereka yang berusaha mencari kepuasan bukan kepada istri dan budaknya. Firman Allah Ta'ala, *"Mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."* Yaitu zalim. Mereka melampaui batas dari hal-hal yang telah Allah halalkan untuk mereka, kepada hal-hal yang dilarang Allah bagi mereka.

Maka dari itu, diharamkan melakukan onani atau masturbasi. Ini diistilahkan dengan nikahtangan dan perbuatan lesbi, karena perbuatan itu bukan merupakan cara menikahi istri yang sah ataupun budak yang dimilikinya.

Salah satu cara untuk menjaga kesucian seseorang hamba ialah dengan menundukkan pandangan mata. Sebagaimana Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

⁷⁷ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. *Fiqh Zakat*. (Surakarta: Al-Qowam, 2011), hal. 13

لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوْا لِحْنَ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوجَهُمْ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْ اِنَّ اللّٰهَ

خَبِيْرٌ بِمَا يَصْنَعُوْنَ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka Menundukkan Pandangannya, dan menjaga kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. (An Nuur: 30)

Allah Subhanahu wata’ala menjadikan zakaata (kesucian; qalbu tumbuh dalam kebaikan) setelah:

1. Ghadhdhul bashar (Menundukkan Pandangan mata) dan,
2. Hifzhul farji (menjaga kemaluan)

Karena inilah ghadhdhul bashar (Menundukkan Pandangan mata) dari perkara-perkara yang diharamkan memberikan tiga faidah yang agung kepentingannya dan mulia nilainya.

Faidah pertama dari Menundukkan Pandangan mata: Halawatul iman walidzatuhu (manisnya iman dan kelezatannya) yang ia lebih manis, lebih baik, dan lebih lezat dari apa-apa yang ia palingkan pandangannya dan meninggalkannya karena Allah Ta’ala. Karena,

مَنْ تَرَكَ شَيْئًا لِلّٰهِ عَوَّضَهُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرًا مِنْهُ

“Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah Azza wajalla akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik daripadanya.”
(HR. Muslim).

Dan jiwa selalu menyala untuk suka memandang kepada bentuk-bentuk yg indah. Sedangkan mata merupakan penghantar qalbu, maka qalbu akan mengutus penghantarnya untuk memandang apa-apa yang ada di sana. Maka apabila penghantarnya mengabarkan kepada qalbu tentang keindahan pandangan yang dilihatnya maka qalbu itu akan tergerak merindukannya. Syahwat adalah keinginan dan kesenangan, padahal barangsiapa senang terhadap sesuatu maka ketika itu pula ia telah menjadi hamba dari sesuatu yang disenangi itu.⁷⁸

Sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair,

كُنْتُ مَتَى أَرْسَلْتَ طَرْفَكَ رَايِدًا لِقَلْبِكَ يَوْمًا أَتَعْبَدُكَ الْأَمْرَاطِيْبُ الَّذِي لَا كَلَّةَ
أَنْتَ قَادِرٌ عَلَيْهِ وَلَا عَنْ بَعْضِهِ أَنْتَ فَيَدَابِرُكَ الرَّائِدُ عَنِ الْكَشْفِ لَوْمَاطِالْعَةِ
اسْتَرَّاحَ الْقَلْبُ مِنْ كُلْفَةِ الطَّلَبِ وَالْإِمْنُ أَنْطَلِقَ لِحَظَاتِهِ دَامَتْ حَسْرَاتُهُ فَيَانِ
النَّظَرَ يُوَلِّدُ الْمَحَبَّةَ

“Dan engkau tatkala mengutus pandanganmu sebagai penghantar qalbumu di suatu hari, niscaya berbagai pemandangan itu akan melelahkanmu. Engkau melihat sesuatu yang tidak semuanya engkau kuasai atasnya dan tidak pula

⁷⁸Ibnu Hajar Al-'Asqalani dan an-Nawawi al-Jawi. *Melembutkan Qalbu Seperti yang Dilakukan Kaum Salaf*. (Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2006). Hal 33

pada sebagiannya engkau sanggup bersabar. Maka jika engkau menahan penghantarmu (pandanganmu) dari menyingkap dan mentelaahnya. Niscaya qalbu akan istirahat dari beban pencarian dan keinginan. Barangsiapa yang mengumbar pandangannya maka akan selalu berlangsung penyesalannya. Karena sesungguhnya pandangan melahirkan al mahabbah (cinta).”

Faidah kedua dalam Menundukkan Pandangan mata: Nurul qalbi wa shihhatu firasahu (qalbu yang bercahaya dan tepat firasatnya) Berkata Abu Syuja’ Al-Kirmani, “Barangsiapa yang memakmurkan zhahirnya dengan mengikuti As-Sunnah demikian pula bathinnya dengan selalu muraqabah (merasa diawasi Allah Subhanahu wata’ala) juga menahan dirinya dari syahwat-syahwat dan Menundukkan Pandangannya dari perkara-perkara yang haram dan membiasakan diri dengan memakan yang halal, niscaya tidak akan salah firasatnya.

Allah Subhanahu wata’ala menyebutkan kisah kaum Luth serta apa yang menimpa mereka, kemudian setelah itu berfirman,

إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّمَنْ تَوَسَّعَ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi para mutawassimin.” (Al-Hijr: 75).

Mutawassimin yaitu mereka yang memiliki firasat. Mereka adalah orang-orang yang selamat dari melihat yang diharamkan dan selamat dari perbuatan yang keji.

Hakikat alam dan gambaran tentang bentuknya, adakalanya masuk ke dalam hati melalui panca indera, dan adakalanya langsung dari lauh al-mahfadh. Hal ini terwujud jika hati bisa menguasai pandangan mata.⁷⁹

Allah Ta'ala befirman setelah memerintah orang-orang mukmin agar menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan mereka,

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.” (An-Nuur: 35).

Rahasianya adalah bahwasanya balasan itu sesuai dengan jenis amal perbuatan. Maka barangsiapa yang Menundukkan Pandangannya dari apa-apa yang diharamkan Allah Azza wajalla atasnya, niscaya Allah Ta'ala menggantinya dengan yang sejenis yang itu lebih baik daripadanya. Sebagaimana orang itu menahan cahaya pandangannya dari hal-hal yang diharamkan maka Allah Ta'ala memutlakkan cahaya pandangan dan qalbunya, sehingga dengannya ia melihat apa yang tidak bisa dilihat oleh orang-orang yang melepaskan pandangannya dan tidak menahannya dari apa-apa yang diharamkan Allah Ta'ala.

Perkara ini dapat dirasakan seorang insan dari dirinya sendiri. Karena qalbu itu ibarat cermin, sedangkan hawa nafsu ibarat kotoran di

⁷⁹Al-Ghazali. *Keajaiban-Keajaiban Hati*. (Bandung: Penerbit Karisma, 2000), hal 88

dalamnya. Jika cermin itu bersih dari kotoran maka gambar-gambar di dalamnya akan tampak yang sebenarnya sebagaimana apa adanya. Dan jika cermin itu kotor maka ia tidak akan bisa menampilkan gambar yang ingin diketahui, sehingga ilmu dan pembicaraannya masuk ke dalam bab dugaan dan sangkaan belaka.

Allah berfirman :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِرْفَقَهُمْ وَيَحْفَظُوا أَرْجُلَهُمْ ذَلِكُمْ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya"(QS. An-Nuur : 30-31).

Ibnu Katsir berkata : «Ini adalah perintah dari Allah 'azza wa jalla kepada hamba-hamba-Nya mukminin untuk menundukkan pandangan-pandangan mereka dari perkara-perkara yang diharamkan bagi mereka. Mereka tidak memandangi kecuali pada apa yang diperbolehkan bagi mereka dan untuk menundukkan pandangan dari yang diharamkan, apabila kebetulan memandangi kepada yang haram tanpa disengaja maka langsung memalingkan pandangannya secepat mungkin» ».

Al-'Allamah Ibnul-Qayyim berkata : «”Allah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam agar memerintahkan kaum mukminin untuk menundukkan pandangan mereka, menjaga kemaluan mereka, dan memberitahukan kepada mereka bahwa Allah menyaksikan amal-amal mereka. Allah berfirman:

يَعْلَمُ خِلَافَتَيْنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

”Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati”(QS. Ghaafir : 19).

Dan karena awal dari itu semua adalah pandangan. Maka Allah menjadikan perintah menundukkan pandangan lebih dahulu daripada menjaga kemaluan. Sebuah awal yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Dan hal ini akan dapat diperoleh dengan menahan pandangan terlebih dahulu.⁸⁰

IbnulQayyim berkata pula : «”Ketika menundukkan pandangan itu adalah inti untuk menjaga kemaluan, maka Allah memulai penyebutannya dengan menundukkan pandangan, dan karena pengharamannya adalah pengharaman *wasilah*/perantara (untuk menuju maksiat) sehingga kadang dibolehkan karena adanya maslahat yang lebih besar, dan kadang diharamkan apabila dikhawatirkan adanya kerusakan yang tidak ada padanya maslahat yang lebih besar daripada kerusakan tersebut.. Dan

⁸⁰Budi Hartono. *Inspiring Success*. (Solo: Pustaka iltizam, 2008), hal 45

apabila ia mengumbar pandangannya, maka hati akan mengumbar syahwatnya”».

1. Dari Jarir bin ‘Abdillah radliyallaahu ‘anhu ia berkata :

تَسْأَلُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظَرِ الْفُجَاءَةِ فَأَمَرَ نَبِيُّ أَنْ أَصْرِفَ

بِصَرِّي

”Aku bertanya kepada Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam dari pandangan tiba-tiba (tidak sengaja). Maka beliau memerintahkanku untuk memalingkan pandanganku” (HR. Muslim no. 2159).⁸¹

Al-Imam An-Nawawi berkata : «”Makna pandangan tiba-tiba adalah pandangan kepada wanita asing/nukan mahram (*ajnabiyyah*) tanpa sengaja, tidak ada dosa baginya pada awal pandangan, dan wajib untuk memalingkannya pada saat itu juga. Apabila dipalingkan saat itu juga maka tidak berdosa, akan tetapi apabila terus-menerus memandangi, maka berdosa berdasarkan hadits ini, karena Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan untuk memalingkan pandangannya. Padahal Allah ‘azza wa jalla berfirman : *كَلِمَاتُكَ إِلَى الْمُؤْمِنِينَ يَعْضُدُّوهُم مِّنْ أَبْصَارِهِمْ* { }⁸¹”*kanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya"»*

2. Dari Buraidah radliyallaahu ‘anhu, bahwasannya Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda :

يَا عَلِيُّ، لَا تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ، فَإِنَّ لَكَ الْوَلِيَّ وَلَيْسَ لَكَ الْآخِرَةَ

⁸¹Abi Zakariyah Yahya An-Nawawi. *Shahih Muslim*. (Kairo: Darul Mannar, 2003), hal. 295

“Wahai ‘Ali, janganlah kamu mengikutkan pandangan dengan pandangan. Sesungguhnya bagimu hanyalah pandangan yang pertama, dan bukan yang setelahnya” (HR. At-Tirmidzi no. 2777).⁸²

Al-Haafidh Abu Bakr Al-‘Amiriy berkata : «”Yaitu pandangan yang pertama adalah pandangan tiba-tiba tanpa kesengajaan, maka bagimu maaf, tanpa dosa. Dan tidak boleh bagimu pandangan yang kedua apabila kamu mengikutkannya dengan pandangan untuk menikmati. Ini adalah pembicaraan yang ditujukan kepada ‘Ali radliyallaahu ‘anhu bersamaan dengan pengetahuan beliau terhadap kezuhudan dan kehati-hatian ‘Ali. Penjagaan ‘Ali terhadap batinnya, juga pada lahirnya. Akan tetapi beliau shallallaahu ‘alaihi wasallam tetap memperingatkan ‘Ali dari pandangan dan memberikan keamanan kepadanya dari bahaya, agar orang-orang rendah tidak mengaku-ngaku aman, tertipu dengan kemaksuman dan keamanan dari fitnah/godaan. Dan tidak ada yang merasa aman dari makar Allah kecuali kaum yang merugi”»

3. Dari Abu Hurairah radliyallaahu ‘anhu, dari Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam bahwasannya beliau bersabda :

لَى ابْنِ أَدَمَ كَتَبِيْبُهُمِنَ الزَّنَا، مُدْرِكُ ذَلِكُ لَا مَحَالَةَ، فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا
 الْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الظُّلْمُ، وَسَدِّمَاعُ، وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلَامُ، وَالْأَيْدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ،
 رَجُلٌ زِنَاهَا الْخُوطْلَا، وَالْأَقْلَابُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى، وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيَكْذِبُهُ

⁸²Abdul Aziz bin Jalawi. *Jami' At-Tirmidzi*. (Riyad: Darus Salam, 2000), hal.627

”Telah dituliskan atas Bani Adam bagian dari zina yang pasti ia melakukannya, tidak bisa tidak. Maka, zina kedua mata adalah melihat (yang diharamkan), zina kedua telinga adalah mendengar (yang diharamkan), zina lisan adalah berkata-kata (yang diharamkan), zina tangan adalah memegang (yang diharamkan), zina kaki adalah melangkah (ke tempat yang diharamkan), hati berkeinginan dan berangan-angan, dan kemaluan membenarkan itu semua atau mendustakannya” (HR. Bukhari no. 6243 dan Muslim no. 2657)⁸³

E. Penjelasan Mengenai Menjaga Amanah dan Janji

Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada kita, untuk dilakukan, dijaga, atau disimpan. Karenanya, ia dapat berupa pesan, makhluk hidup atau harta benda. Bila kepercayaan itu sudah diletakkan di pundak kita, maka wajib bagi kita untuk menjaganya.

Dalam Al-Qur’an disebutkan:

تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ أَمْنَتِكُمْ وَتَخُونُوا وَالرَّسُولَ اللَّهُ تَخُونُوا أَلَا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَّبِعُهَا 

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al-Anfaal: 27).

⁸³Op. Cit, Abi Zakariyah Yahya An-Nawawi. *Shahih Muslim*. Hal. 155

النَّاسِ بَيْنَ حَكْمَتِهِمْ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنَتِ تَوَدُّوْنَ أَنْ يَأْمُرُكُمْ اللهُ إِنَّ

بَصِيرًا سَمِيعًا كَانَ اللهُ إِنَّ بِهِ يَعْظُمُ نِعْمًا اللهُ إِنَّ بِالْعَدْلِ تَحْكُمُونَ أَنْ

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa: 58).

Selain titipan dari manusia lain, setiap pemberian Allah yang dititipkan kepada kita, termasuk tubuh, keluarga, dan harta benda yang kita miliki, juga merupakan amanat yang harus kita jaga dan pergunakan sebaik mungkin. Bahkan amanat yang paling kecil sekalipun akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Maka, kita memang tidak dapat menganggap remeh apa yang sudah dipercayakan kepada kita, sekecil apapun, apalagi sembarangan mengucapkan janji yang belum tentu bisa kita penuhi.

Allah swt berfirman dalam al-Qur'an bahwa amanat yang diemban manusia di muka bumi adalah sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi.⁸⁴ Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an:

⁸⁴M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran*. (Bandung:PT Mizan Pustaka,2007), hal.557

أَتَجْعَلُ قَالُوا خَلِيفَةً أَلْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِيَّيْ لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ

قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ مُحَمَّدَكَ نُسَبِّحُ وَنُحْنُ الدِّمَاءِ وَبَسْفِكَ فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا

تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِيَّيَّ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah:30)

Rasulullah saw. dikenal sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya karena selalu menjaga amanah yang diberikan kepadanya. Ketika kita selalu menjaga amanah, orang-orang juga akan percaya kepada kita. Kita akan semakin mudah mendapat kepercayaan untuk melakukan hal yang semakin besar. Semakin besar pula kesempatan baik yang bisa kita dapatkan. Allah pun akan memberkahi hidup kita.⁸⁵

Tidak mudah untuk selalu menjaga amanah. Apalagi amanah terberat manusia sebagai khalifah di dunia. Sebagai manusia, kita kadang khilaf, lalai atau lupa. Namun, tidak hanya untuk kebaikan orang lain yang amanahnya

⁸⁵<http://MenjagaAmanat dan MenghindariKhianatkromowage.htm>

BAB VI

PENUTUP

Dalam bab ini penulis sajikan mengenai ringkas dari beberapa pembahasan yang telah penulis paparkan di atas dengan judul "Tujuan Pendidikan Agama Islam (Analisis QS. Al-Mukminun ayat 1-11" Dalam Pandangan Para Mufassir). Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan akhir yang dapat menggambarkan secara garis besar dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, serta sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan ini. Begitu juga penulis sajikan saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan ke depan bagi pendidik, lembaga pendidikan, pihak yang berwenang, masyarakat, serta bagi peneliti selanjutnya.

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya tentang Tujuan Pendidikan Agama Islam Analisis QS. Al-Mukminun ayat 1-11 dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yang dapat mengantarkan seorang hamba bahagia di dunia dan di akhirat ialah sebagai berikut:

1. Khusyu' dalam shalat
2. Meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat
3. Menunaikan zakat
4. Menjaga kemaluan dengan menjaga pandangan
5. Memelihara Amanat dan menepati janji

6. Memelihara shalat

Dalam realita kehidupan masih banyak orang Islam yang meninggalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut. Apabila seorang hamba telah mampu mengamalkan semua nilai-nilai normatif yang terkandung dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-11 tersebut, maka Allah akan membalasnya dengan dimasukkannya ke dalam surga Firdaus dan hidup kekal di dalamnya. Surga Firdaus adalah tingkatan surga yang tertinggi yang diliputi dengan berbagai kenikmatan.

B. SARAN

Adapun saran yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi pendidik

Pendidik khususnya yang mengajar di lingkungan PAI, agar lebih memperhatikan konsep pendidikan, khususnya nilai-nilai tujuan pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an Surat Al-Mukminun ayat 1-11 untuk dijadikan pijakan dan diaplikasikan dalam pembelajaran PAI. Adanya konsep pendidikan tersebut sungguh sangat sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan pendidikan, sehingga sangat relevan terhadap kondisi pendidikan masa kini, yang nampaknya sudah jarang memperhatikan aspek kemanusiaan peserta didik. Pendidik juga harus istiqomah dalam membaca al-Qur'an, memahami dan

merenungi makna yang terkandung di dalamnya. Semoga kita termasuk golongan orang-orang yang sukses menurut al-Qur'an al-Karim.

2. BagiPeneliti

Pengembangannilai-nilaitujuan pendidikan agama Islam yang terdapatpada Qur'an suratAL-Mukminun ayat 1-11adalahanalisisyang cukupluasdanmendalam.

Olehkarenaituanalisisinimasihperluadiadakankajianilmiahataupunpenelitian-penelitianlebihlanjutterkait penerapan nilai-nilai tujuan PAI.dansemogapenelitianinibisadijadikansebagaibahanacuanlangkahilmiahs elanjutnya, demi kemajuanduniapendidikanIslam di tanah air tercintaini.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ied, Ibnu Daqiqil. *Syarah Hadits Arabi'in*. (Solo: At-Tibyan, 1980).
- Abd. Gafar, Irpan & Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2003).
- Al-Bantani, Imam Nawawi. *Nashaihu Ibad (Nasihat-nasihat untuk Para Hamba)*. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005).
- Al-Ghazali. *Keajaiban-Keajaiban Hati*. (Bandung: Penerbit Karisma, 2000).
- Al-Mundziri, Imam. *Ringkasan Shahih Muslim*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2003).
- Al-Qarni, Aidh. *Sentuhan Spiritual*. (Depok: Maktabah al-'Abikan, 2006).
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Semarang: Penerbit Cv As-Syifa', 1999).
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Jakarta: JAMUNU. 1967).
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. *Lubaabut Tafsir min ibni Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2008).
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Fatwa-Fatwa Zakat*. (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2008).
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Fiqih Zakat*. (Surakarta: Al-Qowam, 2011).
- Amaliy, Fitiyan. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*. (Jatinegara: Darus Sunnah Press, 2008).
- An-Nawawi, Abi Zakariyah Yahya. *Shahih Muslim*. (Kairo: Darul Mannar, 2003).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Reneka Ciota, 2002).
- Asnelly, Ilyas. *Mendambakan Anak Saleh*. (Bandung: Al-Bayan, 2005).
- Aziz bin Jalawi, Abdul. *Jami' At-Tirmidzi*. (Riyad: Darus Salam, 2000).
- Az-Zaki, Jamal Muhammad. *Hidup Sehat Tanpa Obat (Manfaat Kesehatan dalam Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji)*. (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010).
- Basyir, Hikmat. *Tafsir AL-Muyassar*. (Solo: An-Naba', 2011).

- Djumransjah, M. *Filsafat Pendidikan*. (Malang: Bayu Media Publishing edisi kedua cetakan pertama, 2006).
- Fakhruddin. *Fiqh dan Manajemen Zakat di Indonesia*. (Malang: UIN-MALANG PRESS,2008).
- Hartono, Budi. *Inspiring Success*. (Solo: Pustaka iltizam, 2008).
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an per Kata*. (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009).
- <http://manfaat zakat.htm>
- <http://Menjaga Amanat dan Menghindari Khianat kromowage.htm>
- <http://Tadabur Qs. Al-Mu'minin 1-11 Situs Islam Klub Sekolah Mentoring Agama Islam. Htm>
- <http://51-pentingnya-menjaga-waktu.html>
- http://keajaibanalquran.com/biology_08.html
- <http://keutamaan-shalat-5-waktu.html>
- <http://kongaji.tripod.com/myfile/Al-Muminun-ayat-1-11.htm>
- Ibnu Hajar Al-'Asqalani dan an-Nawawi al-Jawi. *Melembutkan Qalbu Seperti yang Dilakukan Kaum Salaf*. (Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2006).
- Jalaluddin, Imam Al-Mahallily dan Imam Jalaluddin As-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1990).
- Khotib, Ahmad. *Tafsir AL-Qurthubi*.(Jakarta:Pustaka Azzam,2009).
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*.(Bandung: CV Alfabeta,2004).
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*.(Yogyakarta: Teras, 2011).
- Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*. (Solo: Insan Kamil,2011).

- Sardiman AM. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2003).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007).
- Sukmadinata, Nana Syodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Remaja Rosdakarya, 2005).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Rosda, 1991).
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan*. (Malang: UIN Press, 2008).
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran*. (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1990).
- Zuhairini dkk. *Metode khusus Pendidikan Agama*. Malang. (IAIN Sunan Ampel, 1983).
- Zuhairini. *Metodologi Pendidikan agama*. (Surabaya: Ramadani, 1993).



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang Telp.(0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Muhammad Irkham
NIM : 09110299
Fak/Jur : Tarbiyah/PAI
Pembimbing : Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
Judul Skripsi : **Tujuan Pendidikan Islam (Analisis QS. Al-Mukminun Ayat 1-11 Dalam Pandangan Para Mufassir)**

No	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1.	2 September 2012	Pengajuan Proposal	1.....
2.	6 September 2012	Revisi Proposal	2.....
3.	10 September 2012	ACC Proposal	3.....
4.	3 Januari 2013	Pengajuan BAB IV	4.....
5.	6 Januari 2013	ACC BAB IV	5.....
6.	19 Januari 2013	Pengajuan BAB V	6.....
7.	25 Januari 2013	ACC BAB V	7.....
8.	19 Maret 2013	Pengajuan BAB VI	8.....
9.	20Maret 2013	ACC BAB VI	9.....
10.	27 Maret 2013	Revisi Akhir	10.....
11.	28 Maret 2013	ACC Akhir	11.....

Malang, 28Maret 2013
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

CURRICULUM VITAE



Nama : Muhammad Irkham
NomorIndukMahasiswa : 09110299
Tempat, tanggalahir : Pasuruan, 27Januari 1991
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Kampus : Universitas Islam NegeriMaulana Malik
IbrahimMalang
Alamat asal : Jln. Durian 308 Pandean Kidul- Bangil - Pasuruan
Alamat sekarang : Jln. Raya Candi III 454 Karang Besuki-Sukun-Malang
Telephone/HP : 085649850485
E-Mail : irkhammuhammad91@gmail.com
Facebook : muhammad irkham

Riwayat Pendidikan Formal

- TK : TK KhodijahBangil-PasuruanLulus Th. 1997
- SD : SDN 1 & 2 Kidul DalemBangil-PasuruanLulus Th. 2003
- SMP : SMPN 1 Bangil Lulus Th. 2006
- SMA : SMAN 1 Bangil Lulus Th. 2009
- S1 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
MalangLulus Th. 2013

Riwayat Pendidikan Non Formal

- Ma'had Sunan Ampel Al 'Ali UIN Maliki Malang Mabna Al-Farabi 2009-2010